

PEMIKIRAN POLITIK MOHAMMAD HATTA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Bidang Ilmu Sejarah Dan
Kebudayaan Islam Pada Fakultas Adab Surabaya
IAIN Sunan Ampel



Oleh :

DYAH IRYANI NINGSIH
NIM. AO2393034/08293027

Dosen Pembimbing
DR. H. ALI MUFRODI, MA

Asisten Pembimbing
Dra. LILIK ZULAICHA

FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

1999

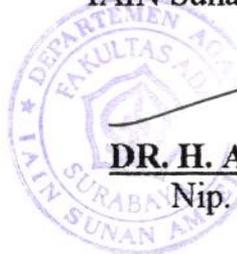
PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang munaqosah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada :

Hari : Senin

Tanggal : 8 Pebruari 1999

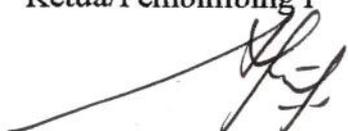
Mengesahkan
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel Surabaya




DR. H. Ali Mufrodi, MA
Nip. 150 203 741

Dewan Penguji :

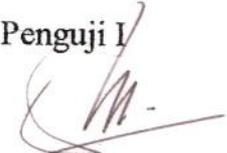
Ketua/Pembimbing I


DR. H. Ali Mufrodi, MA
Nip. 150 203 741

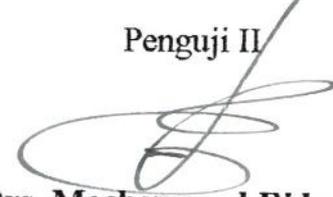
Sekretaris/Pembimbing II


Dra. Lilik Zulaicha
Nip. 150 224 883

Penguji I


Drs. Mochammad Hudan
Nip. 150 042022

Penguji II


Drs. Mochammad Ridwan
Nip. 150 231 822

NOTA PEMBIMBING

Surabaya,

Lamp. : -

Hal : Pengesahan

Kepada Yang Terhormat ,
Sdr. Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : **Dyah Iryani Ningsih**

Nim : **AO2393034**

Judul : **PEMIKIRAN POLITIK MOHAMMAD HATTA**

Dapat diajukan untuk dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S-1) dalam bidang ilmu sejarah dan kebudayaan Islam pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Harapan kami semoga yang bersangkutan diperkenankan untuk mengikuti ujian dan dapat diterima serta mendapat pengesahan dari Fakultas.

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Asisten Pembimbing


Dra. Lilik Zulaicha
Nip. 150 224 883

Pembimbing


DR.H.Ali Mufrodi, MA
Nip. 150 203 741

الفكرة السياسية للحزب

وُلِدَ مُحَمَّدٌ هَاتَا فِي مِينَانْكَاؤْ مَدِينَةِ تَنْقَسَمُ
إِلَى ثَلَاثِ فِرَقٍ: الْفِرْقَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ وَالْعَادَوِيَّةُ
وَالْإِسْتِعْمَارِيَّةُ. أُرْثُ مَعْضِيهَا بَيْنَهُمْ مَعَ الْآخَرِينَ
أَحْيَانًا وَخَاصَّةً بَيْنَ الْإِسْلَامِيَّةِ وَالْعَادَوِيَّةِ. هَذِهِ
الْحَالَةُ تَلَوْنُ حَيَاتِهِ فِي النُّشْأَةِ. أَمَا فِي حَيَاتِهِ
الْجَامِعِيَّةِ اخْتَارَهَا الْهُولَنْدِيَّةُ مَدِينَةً تَقْدَّرُ حَقُّ
مَجْتَمَعَهَا.

كَانَ أَحَدًا مِنْ مُؤَسِّسِي إِنْدُونِيسِيَا. شَاعَتْ
رَأْيَاهُ وَخِطْبُهُ وَكِتَابَاتُهُ فِي آيَةِ الْجَرَائِدِ وَالْمَجَلَاتِ
خَاصَّةً عَنِ السِّيَاسَةِ.

أَمَا فِكْرَاتُهُ السِّيَاسِيَّةُ فَكَمَا يَلِي:

١- حُرِّيَّةُ إِنْدُونِيسِيَا.

٢- الحُكُومَةُ الإِنْدُونِيسِيَّةُ .

٣- أُسُسُ الإِنْدُونِيسِيَا .

٤- أُسُسُ قَوَانِينِ الإِنْدُونِيسِيَا .

الرَّأْيَا الوَطَنِيَّةُ الَّتِي أُعْطَاهَا هَاتَا رَأْيٌ مُخْتَلِطٌ
بَيْنَ الغَرْبِيِّ وَالحَضَارَةِ الإِنْدُونِيسِيَّةِ المَزْدَهْرَةِ
فِي المَجْتَمَعِ . هَذَا الإِخْتِلَاطُ ظَاهِرٌ فِي أُسُسِ الإِنْدُونِيسِيَا
وَهِيَ الدِّيمُوقْرَاطِيَّةُ المَلُونَةُ بِاتِّحَادِ الشُّعُورِ . كَانَتْ
تَقْسَمُ إِلَى الدِّيمُوقْرَاطِيَّةِ السِّيَاسِيَّةِ وَالاِقْتِصَادِيَّةِ
وَهَمَا فِي قَصْدٍ وَاحِدٍ . قَلْدَهَا تَا فِكْرَاتُ الغَرْبِيِّينَ وَالرَّأْيَاهِمُ
فِي الحُكُومِيَّةِ وَالمَجْتَمَعِ مُعَلِّمٌ عَنِ دِيمُوقْرَاطِيَّةِ .

كَانَتْ عَائِلَةٌ هَاتَا شَدِيدًا فِي الإِسْلَامِ وَفِي دِفَاعِهَا
عَنِ الإِسْلَامِ خَاصَّةً مِنْ خَطِّ أُبَيْدِ بِلْ كَلْمَا تَأْثُرُ
حَيَاتُهُ النُّفْسِيَّةِ . وَالفِكْرَةُ الغَرْبِيَّةُ الَّتِي طَلَبَهَا فِي

الهُولَانْدِيَّةِ فِي اثْنَا عَشَرَ سَنَوَاتٍ قَدْ نَقَصَتْ دِفَاعَهُ

عَنِ الْإِسْلَامِ فِي إِنْدُونِيْسِيَا .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

رَأْيَاهُ الْوَطْنِيَّةُ الَّتِي لَا تَحِيْنُ الْمُسْلِمِينَ تَفْرِقُهُ مِنْ

الْوَطَنِيِّينَ بَلْ أَخَذَهُ الْمُؤْرُخُونَ مِنَ الْوَطَنِيِّينَ الْحُرِّيِّينَ .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	4
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penulisan	6
F. Kegunaan Penulisan	7
G. Metode Penulisan	7
H. Sistematika Pembahasan	8

BAB II : MOHAMMAD HATTA DAN PERJALANAN HIDUPNYA

A. Latar Belakang Kehidupan	10
B. Latar Belakang Pendidikan	14
C. Kiprah Mohammad Hatta	16
D. Karangan-karangan Mohammad Hatta	38

BAB III : PEMIKIRAN POLITIK MOHAMMAD HATTA

A. Kemerdekaan Indonesia	44
B. Bentuk Pemerintahan Indonesia.....	48 ✓
C. Dasar Negara Indonesia	51 ✓
D. Dasar Hukum Negara Indonesia	61

BAB IV : ANALISA PEMIKIRAN POLITIK MOHAMMAD HATTA

A. Pendidikan Barat Dalam Pemikiran Politik Mohammad Hatta	62
B. Pemikiran Politik Mohammad Hatta Dalam Perspektif Kepentingan Umat Islam di Indonesia	66

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RALAT

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Ketika bangsa Belanda masih bercokol di bumi Indonesia, terjadi tuntutan yang dilontarkan oleh sebagian masyarakat Belanda kepada pemerintah Belanda, untuk mengembalikan kelebihan dari pembayaran hutang Verenigde Ost-Indische Compagnie (VOC) yang dibebankan kepada Indonesia. Seperti yang diutarakan oleh seorang pembela kepentingan Indonesia yaitu Van Deventer pada tahun 1899, dalam artikelnya yang dimuat di majalah *De Gids* menyebut bahwa jutaan gulden yang dihasilkan oleh Indonesia sebagai *Een Eereschuld* suatu "Hutang Kehormatan". Dengan timbulnya permasalahan ini, kemudian lahir politik etnis, yang salah satu programnya ialah mengenai pendidikan bagi rakyat Indonesia.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adanya politik etnis menimbulkan sistem pendidikan baru, yaitu pengajaran yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda bersifat netral, artinya tidak lagi didasarkan pada aliran agama Kristen. Sehingga

¹ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional jilid V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 13-15

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengajaran agama tidak diberikan. Bahasa pengantar di sekolah-sekolahan lebih memperhatikan prinsip kebudayaan dan kesukarelaan.²

Politik etnis mengakibatkan sekolah rakyat bertambah banyak diadakan, baik yang dikelola oleh pemerintah Hindia Belanda maupun oleh swasta. Meskipun jumlah sekolah tidak sebanding dengan jumlah penduduk, hal ini mengakibatkan rakyat Indonesia yang dapat mengenyam pendidikan bertambah banyak, walaupun hanya sebagian kecil dari kelompok masyarakat yang dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, karena terbentur oleh mahalnnya biaya dan status orang tua. Pelajar-pelajar pada saat itu sebagian bisa dan diperbolehkan melanjutkan pendidikannya keluar negeri, khususnya ke negeri Belanda.³ Politik etnis tidak secara langsung telah menciptakan suatu elite baru dalam masyarakat yang mengembangkan kesadaran kemerdekaan, persatuan nasional dan memiliki idealisme tinggi untuk membina bangsa dan menciptakan kemakmuran.⁴

Kebangkitan kesadaran nasional saling berjalan dengan perkembangan pemikiran, kemunculan intelektual-intelektual baru hasil pendidikan Barat,

² Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium Sampai Imperium, jilid I*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 353

³ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonial Sampai Nasionalisme jilid II*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 74-80

⁴ R.Z. Leirissa, *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hal. 21

kehadiran modernisme Islam bersama penganjur-penganjurnya, munculnya keinginan baru hendak menggali perbendaharaan lama dari tradisi zaman lampau, serta perkembangan mass media "bumi putera" sebagai tempat pencatat dan alat penyampaiannya. Sebagaimana alam kesadaran politik berubah dan menyubur, pertumbuhan pemikiran politik pun semakin pesat. Era terakhir dari kolonialisme lahirlah Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Partai Komunis,, Taman Siswa, Nahdlatul Ulama, Partai Nasional, Parindra dan yang lain, dan kemunculan pemikir-pemikir seperti Tjipto Mangunkusumo, Tjokroaminoto, Agus Salim, Dr. Sutomo, Ki Hadjar Dewantara, Tan Malaka, Sukarno Hatta, Natsir, Sjahrir dan Tahdir Alisjahbana. Kejadian ini dan hal-hal lain telah menghasilkan sebuah peta bumi politik Indonesia yang diwarnai oleh perbedaan pendapat, ketidaksamaan jalan pikiran, serta pertentangan ideologi.⁵

Ketika Indonesia telah meraih kemerdekaan, banyak timbul persoalan, baik mengenai dasar negara maupun bentuk pemerintahan, dan bersamaan dengan itu, tujuan yang sebenarnya dalam perjuangannya pada masing-masing tokoh terlihat. Sebagian besar dari pemimpin-pemimpin pada masa pasca kemerdekaan ini, lebih dikenal sebagai tokoh salah satu golongan atau partai politik yang ada pada waktu itu. Persaingan politik yang begitu keras antar partai politik tampak telah menghambat pengaruh mereka terhadap golongan

⁵ Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia (Kumpulan Karangan)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 98

lain, walaupun kualitas sebagian dari mereka tampak tinggi, sehingga mereka sulit diterima sebagai pemimpin oleh semua golongan.⁶

Mohammad Hatta merupakan salah satu tokoh pada masa pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, juga salah seorang yang mendapat pendidikan Barat. Sehingga kemungkinan ia mentransfer pemikiran Barat sangat besar, untuk digunakan sebagai landasan bagi perjuangan di Indonesia yang majemuk masyarakatnya.

Pemikiran-pemikiran Mohammad Hatta, khususnya mengenai politik, tertuang dan tersebar melalui pidato-pidato, karangan-karangannya yang berbentuk buku maupun artikel-artikel.

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu enulis tegaskan arti dari judul skripsi ini :

Pemikiran : Cara atau hasil berpikir.⁷

Politik : Politik berasal dari kata polis yang berarti negara kota, sehingga politik berarti adanya hubungan antara manusia yang hidup bersama, dan dalam hubungan tersebut timbul aturan, kewenangan akhirnya kekuasaan.^{8a} Sedangkan menurut Cheppy dalam buku ilmu politik dan prespektifnya, politik bisa dikatakan sebagai macam-macam kegiatan dalam sistem negara yang menyangkut proses menentukan sekaligus melaksanakan tujuan-tujuan sistem tersebut.^{8b}

⁶ *Ibid*, hal. 21

⁷ Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 753

^{8a} Inu Kencana Syafii, *Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 19

^{8b} Cheppy Haricahyono, *Ilmu Politik dan Prespektifnya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hal. 5.

Mohammad Hatta : Dilahirkan di Bukittinggi Sumatra Barat, pada tanggal 12 Agustus 1902. Hatta menempuh pendidikan di Europese Lagere School (ELS, setingkat sekolah dasar) di Bukittinggi, Meer Uitgebreit Lagere Onderwijs (MULO, sekolah menengah pertama) di Padang, dan Handels Middlebare School (HMS, sekolah menengah ekonomi) di Rotterdam, Belanda. Setelah memperoleh gelar sarjana muda, ia pindah kejurusan ekonomi kenegaraan. Kemudian pada tahun 1932, Hatta menyandang gelar sarjana ekonomi. Hatta aktif di Jong Sumatranen Bond dan kemudian di Persatuan Indonesia kelompok gerakan nasionalis yang progresif, tempat bernaung para mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri. Mohammad Hatta merupakan tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia yang juga dikenal sebagai "Bapak Koperasi Indonesia". Ia menjabat perdana menteri dari tahun 1948-1950 dan wakil presiden pertama dari tahun 1945-1956.⁹

⁹ B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid VI*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), hal. 362

C. Pembatasan Masalah

Agar dalam pembahasan nanti tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka penulis perlu memberi batasan-batasan, sebagai berikut

- Pemikiran Mohammad Hatta, yang hanya di bidang politik.
- Pemikiran dan kiprah Mohammad Hatta dan hubungannya dengan umat Islam di Indonesia serta pengaruh pemikiran Barat.

D. Perumusan Masalah

Untuk memudahkan memahami persoalan yang penulis angkat, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana pemikiran politik Mohammad Hatta ?
- Apakah pemikiran politik Mohammad Hatta mendapat pengaruh dari Barat?
- Apakah politik yang di perjuangkan Mohammad Hatta akhirnya untuk kepentingan umat Islam Indonesia yang merupakan masyarakat mayoritas ataukah sebaliknya ?

E. Tujuan Penulisan

Dalam menyusun penulisan ini, penulisan bertujuan :

- Untuk mengetahui latar belakang kehidupan, pendidikan, maupun pemikiran Mohammad Hatta.

- Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan Mohammad Hatta kepada umat Islam Indonesia dalam perjuangannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Kegunaan Penulisan

Penyusunan skripsi ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

- Agar dijadikan refleksi bagi pembaca khususnya generasi muda sebagai aset bangsa dalam mengisi kemerdekaan.
- Bagi penulis, penyusunan skripsi ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar strata satu dalam jurusan sejarah kebudayaan Islam pada fakultas Adab di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

G. Metode Penulisan

Dalam pembahasan, metode yang penulis pergunakan adalah metode historis, yang melalui tahapan-tahapan :

Heuristik : Menghimpun sumber sejarah sebagai jejak masa lalu. Sumber yang penulis pergunakan adalah sumber kepustakaan yaitu berupa literatur-literatur yang berakitan dengan pembahasan skripsi ini.

Kritik : Metode untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan guna mengadakan penulisan sejarah, yang mempunyai dua aspek :

- Kritik ekstern : Menganalisa keaslian sumber yang di dapat, apakah sumber itu asli atautkah turunan.

- Kritik intern : Menilai isi sumber untuk mendapatkan sumber yang valid.

Interpretasi : Penafsiran keterangan sumber-sumber sehingga berubah menjadi fakta sejarah.

Historiografi: Penulisan dari hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang selaras.¹⁰

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah memahami pembahasan skripsi ini perlu adanya sistematika pembahasan, dan sistematika dalam penulisan skripsi ini meliputi bab dan sub bab, yaitu :

BAB I : Mengungkap latar belakang masalah, penegasan judul, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode yang digunakan dalam penulisan dan juga sistematika pembahasan.

¹⁰ Nugroho Notokusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hal. 35-42

**BAB II : Mohammad Hatta dan perjalanan hidupnya, yang menyangkut :
latar belakang kehidupannya, pendidikannya, kiprahnya serta**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karangan-karangannya.

**BAB III : Pemikiran politik Mohammad Hatta mengenai kemerdekaan
Indonesia, bentuk pemerintahan Indonesia, dasar negara
Indonesia dan dasar hukum negara Indonesia.**

**BAB IV : Analisa pemikiran politik Mohammad Hatta, dari pengaruh
pemikiran Barat terhadap pemikiran politik Mohammad Hatta dan
dari perspektif kepentingan umat Islam di Indonesia.**

BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

MOHAMMAD HATTA DAN PERJALANAN HIDUPNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Kehidupan

Daerah Minangkabau termasuk daerah yang cepat menyesuaikan diri dengan zaman, sehingga mengalami perkembangan yang cepat, meskipun berada di daerah pedalaman. Daerahnya terdiri dari pegunungan, bukit-bukit yang terjal dan lembah yang dalam. Komunikasi dengan daerah luar Minangkabau terutama daerah pesisir, tidak semudah yang dijumpai pada daerah yang tidak berbukit. Sehingga pada abad ke-19 dan 20, masyarakat Minangkabau tidak ketinggalan dari orang-orang yang berada di pesisir. Perubahan daerah Minangkabau itu, nampak dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan agama.

Pada mulanya, ekonomi Minangkabau berpusat pada usaha bercocok tanam padi di persawahan, yang dikerjakan sejak ratusan tahun. Jenis usaha lain ialah besi, pakaian, serta penambangan dan perdagangan emas. Mula-mula ekspor emas dilakukan oleh orang-orang Minang sendiri, tetapi pada abad ke 17, Aceh berusaha menguasainya, terutama dalam hal ekspor di pantai barat Sumatera. Tetapi bangsa asing lain terutama dari barat termasuk Portugis, Inggris dan Belanda turut bersaing. Mereka mencoba mendesak pedagang-

pedagang India, yang sebelumnya merupakan pedagang asing yang dominan. Dengan kedatangan orang-orang Barat ini, struktur ekonomi dan kemudian kekuasaan berubah. Perebutan dan persaingan menjadi-jadi, dan orang-orang Minangkabau terpaksa menyesuaikan diri, terutama karena lambat laun kekuasaan pun jatuh pada orang asing, yaitu Inggris dan akhirnya Belanda. Sedangkan Aceh tidak mempunyai pengaruh lagi di Minang.¹¹

Dalam masyarakat Minangkabau juga terjadi persaingan paham. Paham itu adalah paham Islam, adat dan kolonialisme. Ketiganya mempunyai pendukung, walaupun para pendukung saat ini terpengaruh oleh ketiganya. Tetapi, sering terjadi ketiganya berkembang secara terasing, terutama antara kedua paham pertama disatu pihak, dan kolonialisme di pihak lain. Antara adat dan kolonialisme terkadang terjadi kerjasama yang tercermin dalam pengakuan para pendukungnya terhadap status masing-masing. Sekurang-kurangnya sebagian kalangan adat menyadari bahwa kolonialisme itu belum dapat ditolak dan oleh sebab itu perlu dilakukan kerjasama dengan para penjajah.¹²

Adapun kalangan Islam, pada permulaan abad ke 20 telah terbagi dua, ada yang bertahan pada kebiasaan, ada yang menginginkan pembaharuan. Dalam masalah keduniawian kaum pembaharu tidak mau ketinggalan dari mereka yang maju, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam

¹¹ Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Biografi Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 1-3.

¹² *Ibid*, hal. 6

prestasi ekonomi. Sedangkan mereka yang bertahan pada kebiasaan, dalam menghadapi masalah keduniawian terdapat keengganan bersaing.¹³

Perkembangan ekonomi dan persaingan paham yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau tersebut menjadi latar belakang kehidupan Hatta.

Mohammad Hatta dilahirkan pada tanggal 12 Agustus 1902 di Bukittinggi. Sebuah kota kecil yang terletak di daerah Minangkabau, tetapi ia merupakan pusat berbagai kegiatan daerah.¹⁴ Hatta adalah anak kedua, kakaknya bernama Rafi'ah. Nama Hatta yang sebenarnya adalah Mohammad 'Attar, dalam panggilan sehari-hari kata 'Attar diucapkan Att, lama kelamaan berubah menjadi Hatta.¹⁵ Ayahnya bernama Haji Mohammad Djamil, anak Syehk Batu Hampar. Ayah Hatta meninggal dalam usia 30 tahun, sewaktu Hatta berumur 8 bulan. Ayah Haji Mohammad Djamil adalah Datuk Syehk Abdul Rahman, seorang ulama besar di Batu Hampar. Batu Hampar merupakan tempat para santri dan pusat pengajian tarikat (Naqsyabandiyah). Meskipun keluarga ayah Hatta sangat teguh memegang ajaran Islam, namun mereka tidak meninggalkan urusan keduniawian. Bahkan ayah Hatta lebih banyak aktif dalam bidang usaha.

¹³ *Ibid*, hal. 10-11

¹⁴ Mohammad Hatta, *Memoir*, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1978), hal. 1

¹⁵ Amri Imran, *Mohammad Hatta: Pejuang, Proklamator, Pemimpin, Manusia Biasa*, (Jakarta: Mutiara, 1981), hal. 2

Ibu Hatta bernama Saleha, berasal dari Bukittinggi, dan keluarganya bergerak dalam bidang usaha perdagangan dan jasa pos.¹⁶ Setelah ditinggal mati oleh suaminya ia menikah lagi dengan Mas Agung Haji Ning, seorang pedagang dari Palembang. Dari perkawinan ibu Hatta yang kedua, Hatta mendapat empat saudara perempuan.¹⁷ Dalam keluarga ibu Hatta, berlaku sistem matriarch (ibu penguasa), yang dicerminkan oleh nenek Hatta yang keras menegakkan disiplin dalam keluarga. Sedangkan kakek Hatta dari pihak ibu yang dipanggil Pak Gaek, bernama Ilyas Bagindo Marah, ia mempunyai hubungan yang luas dalam usaha dagangnya, ia juga dipercaya oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mengadakan kuda pos tiga kali seminggu antara Bukittinggi dengan Lubuk Sikaping. Oleh karena itu pergaulan Pak Gaek Hatta sangat luas, termasuk menjalin hubungan dengan orang-orang Belanda, dan inilah salah satu sebab Hatta diterima di sekolah.¹⁸

Waktu Hatta berumur 6 tahun, terjadi perang Kamang di Kamang. Pemberontakan ini dilatarbelakangi adanya peraturan pemerintah Hindia Belanda yaitu mewajibkan rakyat Minangkabau untuk membayar pajak langsung, padahal rakyat sudah dikenai pajak tak langsung, sebagai sisa-sisa dari Cultuurstelsel. Dengan peristiwa Kamang ini Hatta menyadari tentang

¹⁶ Deliar Noer, *Op. Cit.*, hal. 15-16

¹⁷ Syahbuddin Mangadaram, *Apa dan Siapa Bung Hatta*, (Jakarta: PT. Rosda Jayaputra, 1986), hal. 4

¹⁸ Deliar Noer, *Op. Cit.*, hal. 18

ketidakadilan dan hilangnya kepercayaan terhadap pemerintah Hindia Belanda.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan formal Hatta, tidak seperti yang diharapkan keluarga ayahnya. Keluarga ayahnya menginginkan ia belajar agama ke Mekkah kemudian ke Mesir. Sedangkan keluarga ibunya menghendaki Hatta belajar di sekolah umum. Meskipun terjadi kesepakatan antara kedua keluarga, namun ketika pamannya di Batu Hampar akan membawa Hatta ke Mekkah, ibu Hatta tidak mengizinkan. Sehingga pendidikan formal Hatta semuanya bersifat umum.²⁰

Pendidikan formal Hatta yang pertama adalah di sekolah swasta milik kenalan Pak Gaeknya, yang sebetulnya hanya menerima murid-murid yang sudah tamat Sekolah Rakyat (SR). Setelah umur 6 tahun, Hatta pindah belajar di SR selama tiga tahun. Kemudian Hatta melanjutkan ke Europese Lagere School (ELS), karena Hatta sudah bisa bahasa Belanda selain belajar di SR ia belajar privat bahasa Belanda dan mengaji di surau. Kemudian Hatta pindah ke ELS di Padang, karena Hatta ketinggalan bahasa Perancis. Hatta kemudian lulus dari ELS pada tahun 1916.

¹⁹ Mohammad Hatta, *Op. Cit.*, hal. 9

²⁰ Anri Imran, *Op. Cit.*, hal. 4

Hatta berkeinginan melanjutkan ke Hoogere Beuger School (HBS), namun ibunya tidak mengizinkan. Maka Hatta melanjutkan ke Meer Uitgebreit Lagere Onderwijs (MULO) di Padang. Tiga tahun kemudian Hatta lulus dari MULO dan melanjutkan ke Prins Hendrik School (PHS) di Jakarta.²¹

Hatta belajar di PHS selama tiga tahun dan lulus pada tahun 1921. Kemudian ia bersiap-siap belajar ke negeri Belanda. Rencana ini disampaikan Hatta pada guru-gurunya. Mereka sebagian mendukung, sebagian lagi tidak setuju dengan rencana Hatta ini. Namun semangat Hatta tidak surut untuk belajar ke negeri Belanda. Maka atas bantuan Stokvis, seorang inspektur perguruan menengah, Hatta mendapat beasiswa dari yayasan Van Deventer Stichting di Den Haag. Tetapi beasiswa tersebut akan diterima setelah Hatta tiba di negeri Belanda, maka untuk biaya keberangkatannya, Hatta menggunakan tabungannya maupun bantuan dari keluarganya.²²

Ketika Hatta berpamitan pada keluarganya, keluarga ayah Hatta terlihat sangat kecewa, meskipun tidak terlalu berebut mengenai pendidikan Hatta ini. Mereka mengakui bahwa ilmu pengetahuan di manapun dipelajari, tidak akan menyebabkan seseorang meninggalkan agamanya kalau jelas dasar

²¹ Mohammad Hatta, *Op. Cit.*, hal. 28 dan 34

²² Syahbuddin Mangadaram, *Op. Cit.*, hal. 15-16

berpijaknya. Terlebih lagi, hubungan Hatta dengan kakak ayah Hatta lebih terletak pada hubungan batin.²³

Hatta tiba di negeri Belanda pada tanggal 5 September 1921. Hatta kemudian mendaftar di Handels Hoogere School (sekolah tinggi ekonomi) di Rotterdam, Belanda, jurusan yang dipilihnya adalah ekonomi perdagangan.²⁴ Dua tahun kemudian Hatta sudah memperoleh ijazah sarjana muda. Ketika akan menempuh ujian sarjana lengkap, Hatta pindah ke jurusan lain, yaitu ekonomi kenegaraan, karena itu ia memperpanjang masa kuliahnya. Hatta menyelesaikan kuliahnya dalam tahun 1932, dan memperoleh gelar sarjana ekonomi. Sesudah itu ia pulang ke tanah air.²⁵

Hatta tinggal di negeri Belanda sekitar 12 tahun. Sebetulnya Hatta bisa menyelesaikan kuliahnya dalam beberapa tahun saja. Tetapi ada dua sebab ia terlambat, yaitu karena ia pindah jurusan dan sibuk dalam organisasi.

C. Kiprah Mohammad Hatta

Pada waktu sekolah di MULO, ia ikut dalam permainan sepak bola. Inilah yang menjadi sebab Hatta masuk perkumpulan untuk pertama kalinya. Dalam perkumpulan sepak bola ini Hatta duduk dalam kepengurusan, dan

²³ Deliar Noer, *Op. Cit*, hal. 37

²⁴ Mohammad Hatta, *Op. Cit*, hal. 107

²⁵ Amri Imran, *Op. Cit*, hal. 10-12

menjabat sebagai sekretaris merangkap bendahara.²⁶ Perkumpulan sepak bola ini bernama swallow.²⁷

Pada tahun 1918, seorang lulusan HBS di Jakarta, dan anggota perkumpulan Jong Sumantranen Bod (JSB) yang bernama Nazir Datuk Pamuntjak datang ke Padang. Kemudian Nazir berpidato di depan para pelajar Padang. Nazir mengatakan, bahwa pemuda-pemuda di Sumatera telah ketinggalan di banding dengan para pemuda Jawa yang telah mendirikan Jong Java. Maka para pemuda Sumatera harus bangkit mengikuti jejak para pemuda Jawa. Karena kemajuan masyarakat Sumatera tergantung pada para pemudanya, dan nasib bangsa terletak di tangan generasi muda. Pidato Nazir ini sangat mempengaruhi jiwa Hatta. Kemudian oleh Nazir didirikan JSB cabang Padang, dan Hatta terpilih menjadi bendahara.²⁸

Sejak sekolah di MULO dan masuk dalam perkumpulan JSB cabang Padang, kesadaran berpolitik Hatta mulai berkembang. Hatta sering menghadiri

²⁶ Mohammad Hatta, *Op. Cit*, hal. 32

²⁷ Amri Imran, *Op. Cit*, hal. 14

²⁸ Syahbuddin Mangandaram, *Op. Cit*, hal. 10

pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh tokoh-tokoh seperti Sutan Said Ali, Abdoel Moeis dari Sarikat Islam.

Kesadaran berpolitik juga diperoleh Hatta dari pergaulannya dengan para aktivis Serikat Usaha (SU), semacam perkumpulan pedagang-pedagang bumiputera untuk bekerjasama dalam memajukan usaha mereka. Di kantor SU, Hatta memperoleh kesempatan untuk membaca berbagai surat kabar, baik terbitan Padang maupun Jakarta. Disini Hatta mulai mengenal tulisan Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim.

Ketika Hatta sekolah di PHS Jakarta, ia mengikuti kegiatan JSB (Jakarta) dan masuk menjadi anggotanya. Kepandaian Hatta dalam mencari uang untuk JSB cabang Padang, diketahui oleh pengurus JSB pusat.²⁹ Maka dalam bulan Desember 1919, Hatta terpilih menjadi bendahara. Hatta menjadi bendahara hanya untuk satu tahun, tetapi ia berhasil menertibkan administrasi. Terutama keuangan perkumpulan, termasuk pengembalian hutang JSB kepada percetakan *Evolutie* sekitar f.1000, dan pada waktu berhenti sebagai bendahara, ia dapat meninggalkan saldo kas sejumlah f.1200 Hatta mendapat uang untuk JSB dari iuran anggota dan dari orang-orang terkemuka di Jakarta yang berasal dari Sumatera.³⁰

²⁹ Deliar Noer, *Op. Cit.*, hal. 23-24

³⁰ Deliar Noer, *Op. Cit.*, hal. 23-25

Kepribadian Hatta tampak terus berkembang, kepergiannya ke negeri Belanda untuk belajar diliputi oleh semangat kebangsaan yang kuat. Karena selama dua tahun di Jakarta telah terjadi berbagai hal yang memperkuat rasa kebangsaan itu, diantaranya adalah

- Peristiwa SI afdeling B, dimana B. Hasan di Garut tidak mau menjual berasnya kepada Pemerintah Hindia Belanda. Karena daerahnya kekurangan beras. Kemudian ia dituduh melawan pemerintah dan dikatakan bahwa hal itu adalah gerakan dari Sarikat Islam sayap B. Kemudian terbukti, bahwa hal itu hanya diada-adakan tanpa dasar dan bukti. Hanya yang benar bahwa Haji Hasan seorang anggota SI.
- November Belofte tanggal 18 Nopember 1918, janji Nopember yang pernah diucapkan oleh gubernur jenderal Belanda untuk berangsur-angsur akan memberikan hak pemerintahan ke tangan bangsa Indonesia. Janji ini diucapkan lagi secara resmi oleh pemerintah Belanda di dalam Indische Raad. Kemudian yang menjadi kenyataan adalah bahwa janji itu dengan begitu saja diingkari oleh pemerintah Belanda di Nederland.

Peristiwa-peristiwa ini menimbulkan kesan yang mendalam tentang kesewenangan penjajah.³¹

³¹ Mohammad Hatta, *Bung Hatta Menjawab* (Wawancara A. Yasni), (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hal. 104-105

Di negeri Belanda, Hatta aktif dalam Indische Vereniging (Perhimpunan Hindia) yang dalam tahun 1925 berubah nama menjadi Indonesische Vereniging (Perhimpunan Indonesia). Kemudian Hatta terpilih menjadi bendahara periode 1922-1923 dan 1925-1926. Pada tanggal 11 Januari 1925 nama Indonesische Vereeniging diganti menjadi Perhimpunan Indonesia, dan nama majalah Hindia Poetra dirubah menjadi Indonesia Merdeka. Perubahan nama ini karena adanya rasa nasionalisme di kalangan Perhimpunan Indonesia (PI). Kemudian pada periode 1926-1930, Hatta terpilih menjadi ketua Perhimpunan Indonesia.³²

Mohammad Hatta mempunyai pandangan dan ketajaman berpikir yang luas dan jauh ke depan. Sebab itu dalam melaksanakan propaganda tentang masalah Indonesia ke dunia internasional, dalam waktu singkat telah mendapat simpati dari berbagai bangsa didunia. Hal ini dapat dicontohkan dalam pidato Mohammad Hatta di depan peserta *Congres Democratique Internationale Pour La Paix* (Kongres Demokrasi Internasional) pada bulan Agustus 1926 di Bierville dekat Paris, yang dihadiri oleh utusan dari 31 negara. Pidato Hatta untuk pertama kalinya di forum internasional ini, mendapat sambutan yang hangat. Pidato ini mengenai perjuangan rakyat Indonesia untuk kemerdekaan

³² Sudiyo, *Perhimpunan Indonesia Sampai Dengan Lahirnya Sumpah Pemuda*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 40-41

nasionalnya.³³ Dalam kongres juga berhasil menuntut pengakuan sidang untuk mempergunakan kata Indonesia sebagai nama negara ini dan bukan Hindia Belanda. Sehingga, baik dalam tulisan maupun dalam pembicaraan sehubungan dengan kongres, nama Indonesia yang dipergunakan. Hal ini merupakan kemenangan moral bagi Hatta dan kawan-kawannya, apalagi wakil Belanda yang hadir menolaknya.

Pada tanggal 10-15 Januari 1927, Hatta bersama Nazir Pamuntjak, Ahmad Subardjo, Gatot Tanumihardja dan Abdul Manaf, menghadiri kongres Internasional menentang Kolonialisme di Brussel, sebagai wakil PI. Di kongres, juga terdapat Semaun yang mewakili Sarekat Rakyat (SR), salah seorang yang dicari oleh pemerintah Hindia Belanda sehubungan dengan pemberontakan PKI. Mereka semua mewakili Indonesia. Kemudian Hatta dan Semaun duduk dalam presidium kongres, hal ini menunjukkan bahwa wakil-wakil Indonesia memegang jabatan peranan penting dalam kongres. Dalam persidangan terakhir kongres, dibentuk suatu organisasi, yaitu, Liga Menentang Imperialisme, Penindasan Kolonial dan untuk kemerdekaan nasional (Liga Tegen Imperialisme, Tegen Koloniale OnderdrukkingEn Voor Nationale Onafhankelijkheid), dan Hatta terpilih dalam badan eksekutifnya. Sedangkan yang menjadi ketua kehormatan liga tersebut adalah Prof. DR. Albert Einstein,

³³ *Ibid*, hal. 62

seorang ilmuwan terkenal di dunia. Dalam kongres in Hatta berkenalan dengan Jawaharlal Nehru dari India, yang berkelanjutan secara akrab setelah Indonesia merdeka. Kongres juga bersimpati terhadap nasib rakyat Indonesia dan menuntut kepada pemerintah Belanda untuk memberikan kebebasan penuh kepada rakyat Indonesia, menghapus hukuman pembuangan, hukuman mati dan sebaliknya, memberikan amnesti bagi orang-orang pergerakan.

Bila di Brussel kongres menentang imperialisme masih didasarkan atas cita-cita kemanusiaan yang murni, akan tetapi, kongres liga yang kedua di Frankfurt tahun 1929, telah dipengaruhi oleh kepentingan golongan. Golongan komunis yang turut serta, tanpa basa-basi menyerang golongan non-Komunis. Tetapi Hatta sempat mendapat kepercayaan untuk memimpin sidang yang terakhir. Sebagai ketua sidang yang mencium gelagat yang kurang baik dari golongan Komunis, maka Hatta tidak memberi kesempatan bicara kepada dua orang Komunis yang ditugaskan Stalin untuk me-Komunis-kan Liga. Setelah peristiwa liga di Frankfurt, Hatta tidak pernah mempercayai Komunis.³⁴

Ketika Hatta menghadiri undangan dari kongres Liga Wanita Internasional untuk perdamaian dan kemerdekaan di Gland, Swiss, untuk memberi ceramah, terjadi penggrebekkan terhadap tokoh-tokoh PI yang ada di negeri Belanda. Polisi Belanda mencari perjanjian antara Hatta dan Semaun,

³⁴ Deliar Noer, *Op. Cit.*, hal. 66-68

akan tetapi perjanjian itu tidak ditemukan. Kemudian pada tanggal 22 September 1927, Hatta beserta Nazir Pamuntjak, Abdul Madjid Djodhiningrat dan Ali Sastroamidjojo di tangkap oleh pemerintah Belanda dan dimasukkan ke rumah tahanan di Den Haag setibanya di negeri Belanda. Mereka di tuduh menjadi anggota perkumpulan terlarang, terlibat dalam pemberontakan di Indonesia dan menghasut untuk menentang kerajaan Belanda. Tetapi, ketika diadili tuduhan dibatasi hanya pada penghasut untuk menentang kerajaan Belanda. Di dalam tahanan Hatta mempersiapkan pembelaannya sendiri yang diberi judul Indonesie Vrij (Indonesia Merdeka), yang kemudian diterbitkan sebagai brosur. Hatta dan teman-temannya selama diadili didampingi oleh pengacara dari Partai Buruh Sosial Demokrat Belanda yang tidak setuju akan tindakan pemerintahnya, yaitu Mr. Duys, nona Mr. Weber dan Mr. Mobach. Setelah hakim mendengar pembelaan mereka, dua minggu kemudian pada tanggal 22 Maret 1928, Hatta dan ketiga kawannya dibebaskan dari segala tuduhan karena tidak terbukti bersalah.³⁵

Hatta melakukan perjanjian dengan Semaun salah seorang tokoh Komunis, karena PKI pada saat itu berpengaruh di kalangan masa di Indonesia dan perjanjian itu dilakukan untuk merebut kekuasaan PKI dan menggantikannya dengan pengaruh nasionalisme murni.³⁶

³⁵ Drs. Sudibyo, *Op. Cit.*, hal. 75, 83 dan 85

³⁶ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional (dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 63

Menurut perjanjian itu, PI akan mengambil alih pimpinan pergerakan di Indonesia. PKI tidak boleh mengadakan oposisi selama pergerakan itu menuju kemerdekaan. Dokumen perjanjian ini akhirnya sampai ke tangan Belanda, dan dalam proses persidangan Hatta dan ketiga kawannya hal ini terungkap. Stalin yang merupakan pimpinan Komunis di Moskow mendengar adanya perjanjian itu, sangat marah pada Semaun. Sehingga Semaun dipecat dari Partai Komunis dan dibuang ke Krim. Setelah perang dunia II, ia dipindahkan ke Siberia, Semaun ketika dipecat, duduk dalam Komintern (sebuah organisasi yang memimpin Komunis dunia). Kemarahan Stalin tersebut, karena Komunis tidak boleh tunduk pada nasionalis.³⁷ Semaun kemudian cepat-cepat mencabut perjanjian itu dengan terang-terangan karena EKKI (Executief Comite dari Internasional Komunis) menganggap perjanjian itu suatu kesalahan.³⁸ Tetapi anggota PI yang pulang ke Indonesia sempat digerakkan untuk berhubungan dengan Sukarno dalam rangka melaksanakan perjanjian agar mendirikan partai nasional di Indonesia. Sehingga berdiri PNI (Partai Nasional Indonesia) pada tahun 1927.³⁹

Pada tahun 1930, setelah Hatta sudah tidak menjadi ketua PI, beberapa anggota tua PI mulai mengenal ide-ide Komunis, seperti Abdul Madjid

³⁷ Mohammad Hatta, *Rangkaian Ceramah: Arti dan Nilai Kebangkitan Nasional*, (Jakarta: Yayasan 17-8-45, 1977), hal. 12

³⁸ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1984), hal. 53

³⁹ Mohammad Hatta, *Rangkaian Ceramah*, Op. Cit, hal. 13

Djojohadiningrat, Setiadjud yang dibantu oleh Rustam Effendi, yang secara rahasia masuk partai Komunis Netherland. Mereka mencoba membelokkan anggota muda PI untuk menentang dan menuduh Hatta melanggar disiplin PI dan memecah gerakan nasionalis di Indonesia. Sehingga pada tahun 1931, Hatta dikeluarkan dari PI ketika PI diketuai oleh Rustam Effendi.

Bersamaan dengan itu, di Indonesia terjadi penangkapan terhadap Sukarno dan tiga orang PNI oleh pemerintah Hindia Belanda. Kemudian PNI dibubarkan pada tahun 1931 oleh pimpinan pusatnya atas desakan Mr. Sartono dan diganti oleh Partai Indonesia (Partindo). Sehingga terjadi perpecahan antara yang setuju PNI dibubarkan dengan mendirikan Partindo dan golongan tengah yang tidak setuju PNI dibubarkan juga tidak mau masuk Partindo, sehingga mereka menamakan diri sebagai golongan Merdeka. Hatta yang mendengar PNI dibubarkan, langsung mengecamnya. Kemudian Hatta menyuruh Sjahrir agar pulang ke Indonesia untuk menyatukan Golongan Merdeka dengan memberikan pendidikan politik, ekonomi dan demokrasi sosial.

Pada tahun 1932 Hatta sudah menyelesaikan studinya dengan mendapat gelar doktoral, dan pada tahun itu juga ia pulang ke Indonesia. Sementara itu, Golongan Merdeka telah menjadi PNI-Baru (Pendidikan Nasional Indonesia)-dikatakan baru karena untuk membedakan dengan Partai Nasional Indonesia (PNI)-yang untuk sementara dipimpin oleh Sjahrir. Ketika

Hatta sampai di Indonesia kepemimpinan PNI-Baru diserahkan kepada Hatta, dan Sjahrir bersiap-siap kembali ke negeri Belanda.⁴⁰

Pada tahun 1934, terjadi penggeledahan dan penangkapan terhadap tokoh-tokoh PNI-Baru oleh pemerintah Hindia Belanda juga melarang adanya pertemuan dan rapat-rapat. Hatta yang juga merupakan tokoh PNI-Baru ditangkap pada tanggal 25 Februari 1934.⁴¹ Sejak itu hingga kedatangan Jepang pada tahun 1942, hidup Hatta berpindah-pindah dari satu tempat pembuangan ke tempat pembuangan lainnya, yaitu Boven Digul, Banda Neira dan terakhir di Sukabumi.⁴²

Ketika Belanda kalah perang terhadap Jepang, kesan tentang kekuatan Jepang dan kelemahan Belanda besar sekali. Ir. Sukarno dibebaskan dari Bukittinggi dan dibawa ke Jawa, dan Hatta juga dibebaskan oleh Jepang, yang pada saat itu dibuang ke Sukabumi. Mereka oleh Jepang ditawari kedudukan penting.⁴³

Apabila pada masa pendudukan Hindia Belanda, Hatta memperjuangkan kemerdekaan dengan jalan non-kooperatif seperti halnya

⁴⁰ Mohamad Hatta, *Berpartisipasi Dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), hal. 23-25

⁴¹ Mohammad Noer A.S, *Generasi Sukarno-Hatta*, (Jakarta: UI-Press, 1985), hal. 161

⁴² Andi Maryam. dkk, *Terminologi Sejarah 1945-1950 dan 1950-1959*, (Jakarta: Dep. Dik. But. RI, 1996), hal. 24

⁴³ Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hal. 277

Sukarno, maka pada masa pendudukan Jepang, Hatta bersikap kooperatif. Kerjasama ini terjadi karena Hatta yakin bahwa Jepang akan kalah perang terhadap sekutu, sehingga kerjasama ini perlu untuk menyusun kekuatan rakyat. Maka Hatta dipercaya menjadi penasehat pemerintah kemiliteran Jepang (1942). Salah seorang pemimpin Pusat Tenaga Rakyat (Putera) dari tahun 1942-1943, bersama tiga pemimpin lainnya, yaitu Sukarno, Ki Hajar Dewantara, KH. Ma Mansoer, sehingga membentuk empat serangkai.⁴⁴ Tujuan Putera bagi Jepang adalah untuk membujuk tokoh nasionalis, para pemimpinnya dan kaum terpelajar agar dapat menjadi alat untuk meminta pengorbanan dari rakyat guna usaha-usaha peperangan yang diduga akan lebih memuncak dan semakin mendekati Pulau Jawa. Sedangkan bagi para pemimpin nasionalis seperti Hatta, Putera merupakan alat untuk menyebarkan ide nasionalisme dan kemerdekaan yang bertentangan dengan tujuan Jepang. Sehingga pada tahun 1943 Putera dibubarkan oleh Jepang.⁴⁵

Dari tahun 1943-1945, Hatta diangkat menjadi salah seorang pemimpin Himpunan Kebaktian Masyarakat Jawa (Jawa Hokokai) oleh pemerintah Jepang, dan wakil ketua Dewan Pertimbangan Pusat (Tyuo Sang-in) dari tahun 1943-1944.⁴⁶ Pada bulan Maret 1945, pihak Jepang mengumumkan

⁴⁴ Deliar Noer, *Op. Cit.*, hal. 185-186

⁴⁵ Noerhadi Soedarno, *Poetera (Pusat Tenaga Rakyat): Wadah Perjuangan Soekarno-Hatta Beserta Para Perintis Kemerdekaan Lainnya Dalam Zaman Jepang*, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1982), hal. 17

⁴⁶ Deliar Noer, *Loc. Cit*

pembentukan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Hatta duduk sebagai anggota.⁴⁷

Pada tanggal 8 Agustus 1945 Uni Soviet mengumumkan perang terhadap Jepang, dan hari berikutnya kota Nagasaki Jepang, dibom atom oleh Amerika dan Soviet menyerbu Manchuria, sehingga kekalahan Jepang terhadap sekutu tidak dapat terelakkan. Untuk memenuhi janji Jepang pada para pemimpin Indonesia, maka Jepang membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), dan Hatta duduk sebagai wakil ketua.⁴⁸

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Hatta ikut menandatangani teks Proklamasi bersama dengan Soekarno, dan kehadiran Hatta dalam memproklamkan kemerdekaan Bangsa Indonesia juga sangat penting.⁴⁹ Kemudian pada tanggal 18 Agustus 1945 diadakan sidang untuk menyusun Undang-undang Dasar (UUD), dalam sidang ini Hatta dapat mempertahankan pasal 2 ayat 3, yaitu segala putusan Majelis Permusyawaratan Rakyat ditetapkan dengan suara terbanyak yang oleh Supomo diusulkan agar dicoret.

Ditengah-tengah pembicaraan tentang UUD, diadakan pula pemilihan presiden dan wakil presiden. Dengan aklamasi Soekarno terpilih menjadi

⁴⁷ H.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, Penerj. Drs. Dharmono Hardjowidjono*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hal. 313

⁴⁸ *Ibid*, hal. 315

⁴⁹ Darto Singo, *Proklamasi Kemerdekaan Bangsa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hal. 56

presiden dan Hatta menjadi wakil presiden Republik Indonesia. Waktu itulah dwi tunggal yang penuh dengan suka dan duka resmi dimulai.

Dalam rangka persetujuan Linggarjati pada masa kabinet Sjahrir, dibentuk suatu panitia pemikir siasat ekonomi, dan atas Keputusan Presiden, tanggal 12 April 1947, Hatta ditunjuk sebagai ketuanya dengan 8 macam seksi yang diketuai oleh berbagai ahli dari berbagai departemen.⁵⁰

Pada masa kabinet Amir Sjarifuddin, terjadi persetujuan Renville yang sangat merugikan RI. Sehingga Masyumi dan PNI menarik dukungan mereka terhadap kabinet Amir, begitu juga kelompok Sjahrir, sehingga krisis kabinet Amir tidak dapat dihindarkan. Pada tanggal 23 Januari 1948, Amir beserta kabinetnya mengembalikan mandat. Karena perlunya suatu pemerintahan yang kuat untuk melaksanakan persetujuan Renville, dan karena situasi yang dihadapi sangat sulit, kabinet baru perlu dibentuk. Tetapi organisasi politik yang ada tidak sanggup memegang pimpinan kabinet yang harus melaksanakan ketentuan-ketentuan persetujuan yang pahit itu. Sehingga pembentukan kabinet dengan dukungan nasional (seluruh organisasi politik dan organisasi masyarakat) merupakan satu-satunya jalan untuk membentuk kabinet dalam waktu yang singkat.

⁵⁰ Deliar Noer, *Op. Cit.*, hal. 299

Setelah Amir mengembalikan mandat, presiden menunjuk Hatta untuk membentuk kabinet. Meskipun Hatta berusaha membentuk kabinet nasional, tetapi tidak bisa mempertemukan Masyumi dan sayap kiri (Amir). Kabinet Hatta terbentuk pada tanggal 29 Januari 1948.⁵¹

Program kabinet Hatta meliputi 4 pokok pikiran yaitu:

- Melaksanakan persetujuan Renville
- Membentuk Negara Indonesia Serikat (RIS)
- Rasionalisasi
- Pembangunan.⁵²

Rasionalisasi ke dalam bertujuan untuk memperbaiki ekonomi, membangun kembali angkatan bersenjata dan aparat negara. Dalam kaitannya dengan tentara, tujuan dasar kebijaksanaan rasionalisasi adalah untuk mengurangi jumlah dan menempatkan kembali di bawah pemerintah. Tujuan ini sangat penting, karena kesatuan-kesatuan tempur ketika itu sudah menguasai daerah-daerah front mereka secara mandiri dengan menempuh kebijaksanaan mereka masing-masing.⁵³

⁵¹ Drs. G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke 20 (Dari Perang Kemerdekaan Pertama Sampai PELITA III) jilid 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 23

⁵² I Wangsa Widjaja, *Mengenang Bung Hatta*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), hal. 60

⁵³ Ulf Sundhaussen, *Politik Militer Indonesia 1945-1967 (Menuju Dwi Fungsi ABRI)*, (Jakarta: LP3ES), hal. 63

Program rasionalisasi telah menciptakan situasi demoralisasi dan kekacauan menjelang agresi militer Belanda II. Hatta cukup menyadari keadaan ini, terutama konsekuensi lebih jauh, yang ditimbulkan berupa perkembangan-perkembangan yang kurang menguntungkan bagi Republik Indonesia dan hal-hal yang merugikan secara politik dalam berhadapan dengan Belanda.⁵⁴ Kabinet Hatta ini disebut juga dengan kabinet "Pisau Cukur" karena program rasionalisasinya.⁵⁵

Dalam bidang pembangunan politik, program Hatta adalah mengadakan pemilihan umum, dengan pertimbangan, agar terbentuk susunan kabinet yang dapat dipertanggung jawabkan dalam masyarakat, dan agar demokrasi dapat tumbuh dengan sehat. Tentang kabinetnya sendiri, Hatta melihat fungsinya bersifat sementara, yaitu untuk meredakan suasana politik, supaya dalam waktu yang singkat dapat dibentuk kabinet parlementer yang kuat.

Hatta, dalam kedudukannya sebagai wakil presiden merangkap perdana menteri, menegaskan kembali mengenai politik luar negeri dalam menghadapi Belanda, yang selanjutnya menjadi dasar politik luar negeri Indonesia. Hal ini dikemukakan oleh Hatta dalam pidatonya di hadapan sidang Badan Pekerja

⁵⁴ Mestika Zed, *Pemerintah Darurat Republik Indonesia (Sebuah Mata Rantai Yang Terhupakan)*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal. 57

⁵⁵ Soe Hok Gie, *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan (Kisah Pemberontakan Madiun September 1948)*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), hal. 178.

KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) tanggal 2 September 1948. Hal yang sangat penting adalah peletakan dasar politik luar negeri Indonesia tersebut telah dijalankan sampai sekarang, yaitu politik bebas aktif.⁵⁶

Kabinet Hatta juga berhasil menumpas pemberontakan PKI di Madiun yang dipimpin oleh Muso dan Amir Sjarifuddin. Kemudian tanggal 19 Desember 1948, Belanda mengadakan agresi militer II, para pemimpin Indonesia ditangkap dan menjadi tawanan Belanda.⁵⁷ Sedangkan mengenai pemerintahan, sempat dialihkan kepada Sjarifuddin Prawiranegara yang sedang di Bukittinggi, dan Sjarifuddin Prawiranegara diberi mandat untuk membentuk pemerintahan darurat, membentuk kabinet dan mengambil alih pemerintahan pusat.⁵⁸

Agresi militer Belanda II membawa pemerintahan Indonesia dan Belanda ke Konferensi Meja Bundar (KMB), dan delegasi Indonesia dipimpin oleh Mohammad Hatta. Keputusan KMB adalah menetapkan dibentuknya pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS) yang merdeka berdaulat, berbentuk negara federal yang terdiri dari negara-negara bagian.⁵⁹

⁵⁶ I Wangsa Widjaja, *Op.Cit*, hal. 59

⁵⁷ *Ibid*, hal. 65

⁵⁸ Mohammad Hatta, *Memoir, Op.Cit*, hal. 538

⁵⁹ I Wangsa Widjaja, *Op.Cit*, hal. 66

Perjanjian KMB juga memuat syarat-syarat penyerahan kedaulatan Belanda kepada RIS, persetujuan ini dicapai pada bulan Nopember 1949.⁶⁰

Pada tanggal 19 Desember 1949, Soekarno yang dipilih oleh wakil-wakil negara bagian menjadi Presiden RIS, menunjuk Hatta sebagai Perdana Menteri. Tugas utama kabinet Hatta adalah menerima penyerahan kedaulatan dari kerajaan Belanda di Amsterdam oleh Ratu Juliana pada tanggal 27 Desember 1949. Dalam kabinet, untuk sementara Hatta merangkap sebagai menteri luar negeri.⁶¹

Setelah persetujuan KMB, hubungan Indonesia dan Belanda ternyata tidak berlangsung baik. Wilayah Irian Barat, dalam KMB tidak dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan RIS dan disepakati akan dibicarakan setahun kemudian, ternyata hal ini menjadi masalah pada tahun-tahun berikutnya. Setelah masalah ini diselesaikan pada tahun 1962 dengan perantaraan Amerika Serikat, maka hubungan Indonesia dan Belanda mulai berjalan lancar.⁶²

Selama beberapa bulan pemerintahan RIS berjalan, terjadi gerakan menentang negara federal, dan menginginkan kembali ke Negara Kesatuan

⁶⁰ J. Elisoe Rocamora, *Nasionalisme Mencari Ideologi (Bangkit Dan Runtuhnya PNI 1946-1965)*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hal. 37

⁶¹ K.M.L Tobing, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1987), hal. 233

⁶² A.B. Lopian dan P.J. Drooglever (Penyunting), *Menelusuri Jalur Linggarjati (Diplomasi Dalam Perspektif Sejarah)*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), hal. 7

Republik Indonesia, karena rakyat menganggap negara federal tersebut dibentuk oleh Belanda. Setelah banyak timbul tuntutan, maka wakil-wakil daerah bagian mengadakan sidang guna membahas pembentukan kembali negara kesatuan Republik Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1950, negara Republik Indonesia Serikat resmi dibubarkan. Kemudian dibentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan Undang-Undang Dasar Sementara Republik 1950, atas dasar kesepakatan wakil-wakil negara bagian yang telah dicapai pada tanggal 19 Mei 1950. Soekarno kemudian terpilih menjadi Presiden RI oleh Parlemen, dan Hatta terpilih menjadi wakil Presiden.⁶³

Pada waktu Hatta menjabat wakil presiden Konstitusional, dalam kurun waktu 1950 sampai 1956, ia banyak dikecewakan oleh keadaan pemerintahan. Bukan hanya dikecewakan oleh tindakan-tindakan Soekarno yang sering menyimpang dari wewenang sebagai presiden konstitusional, akan tetapi terutama kecewa melihat sikap partai-partai politik pada waktu itu. Partai-partai politik saling menyerang dan bertengkar secara tidak sehat. Para wakil partai yang duduk dalam pemerintahan pun lebih condong bersikap sebagai orang partai dari pada bersikap sebagai negarawan dan kebanyakan orang partai yang partainya sedang berkuasa, dengan kekuasaan ditanganya mengambil

⁶³ I Wangsa Widjaja, *Op.Cit.*, hal.70

sikap lebih mementingkan politik serta aspirasi partainya dari pada kepentingan pembangunan bangsa dan negara.

Hatta menginginkan pemerintah menempatkan pembangunan bangsa dan negara sebagai prioritas utama. Selain itu kedudukannya sebagai wakil presiden Konstitusional tidak dapat banyak diharapkan mengubah situasi pemerintahan seperti di atas, dan tidak pula memberi peluang kepada usahanya mewujudkan cita-cita pembangunan. Hatta pun merasa sudah terlalu lama memegang jabatan wakil presiden, sehingga Hatta menganggap sudah waktunya berhenti. Atas pertimbangan-pertimbangan inilah Hatta kemudian mengundurkan diri dari jabatan wakil presiden pada tanggal 1 Desember

1956.⁶⁴

Selama revolusi Nasional, dinamisme Soekarno dan keteguhan Hatta telah digabungkan dalam perjuangan untuk kemerdekaan. Persatuan mereka, sebagai dwitunggal, adalah lambang kekuatan Indonesia. Ketika kesatuan negara terancam, karena meningkatnya ketidakpuasan daerah dan kesukuan, lambang dwitunggal bertambah penting, dan banyak orang yang berharap pembaruan kerjasama antara Soekarno dan Hatta sebagai suatu jalan keluar dari

⁶⁴ I Wangsa Widjaja, *Op.Cit.*, hal. 71-72

krisis Nasional itu, tetapi kedua orang itu sudah tumbuh terpisah. Yang mendapat keuntungan besar dari perpecahan dwitunggal ini adalah PKI.⁶⁵

Ketika presiden Soekarno menjalankan pemerintahan Demokrasi Terpimpin dan ia mengangkat dirinya menjadi formatur untuk membentuk kabinet, maka Hatta mengecamnya dalam artikel "Demokrasi Kita" yang dimuat dalam majalah Panji Masyarakat No. 22. Polisi kemudian melarang beredarnya majalah ini dan menangkap orang yang menyimpannya. Tetapi pada tahun 1966 (masa orde baru) artikel ini diterbitkan dan tersebar.⁶⁶

Pada masa Orde Baru, tahun 1966, Hatta mulai merintis berdirinya Partai Demokrasi Islam Indonesia (PDII), yang berasaskan Islam dan Pancasila. Tahun 1967 telah tersusun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga partai ini, tetapi menjelang peresmian pemerintah menyatakan keberatannya, dengan alasan pemerintah telah merencanakan akan memperkecil jumlah partai politik yang ada. Tahun 1973 terjadi fusi partai-partai politik ke dalam dua partai, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI), serta satu Golongan Karya (GOLKAR).⁶⁷

⁶⁵ Barbara Sillars Harvey, *Permesta: Pemberontakan Setengah Hati*, (Jakarta: PT Tempriint, 1989), hal. 27

⁶⁶ Hamka, *Bung Hatta Mengabdikan Pada Tjita-Tjita Perdjjoangan Bangsa*, (Djakarta: Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta ke 70, 1972), hal. 177-178

⁶⁷ I Wangsa Widjaja, *Op.Cit*, hal. 50

Pada masa Orde Baru Hatta juga dipilih menjadi ketua panitia lima yang bertugas merumuskan tafsiran Pancasila.⁶⁸

Dalam bidang ekonomi Mohammad Hatta berhasil merumuskan pasal 33 UUD '45. Pasal ini pada prinsipnya mengatur dan sekaligus menjadi dasar utama bagi politik perekonomian dan politik sosial.⁶⁹

Pada tahun 1953, Kongres Koperasi Indonesia, di Bandung menyepakati untuk mengangkat Hatta menjadi "Bapak Koperasi Indonesia". Atas dasar, bahwa jasa-jasa Hatta amat besar dalam lapangan perekonomian perkoperasian di Indonesia, dan merupakan orang pertama yang gigih mengusahakan konsep koperasi untuk dijadikan tulang punggung perekonomian rakyat di Indonesia.

Sedangkan dalam bidang pendidikan, pada bulan April 1945, Hatta memimpin Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta, tetapi karena meletusnya revolusi, STI ditutup dan baru dibuka kembali pada bulan April 1946 di Yogyakarta, yang akhirnya berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Meskipun STI di Yogyakarta sudah tidak dipimpin oleh Hatta, tetapi sedikit banyak pemikirannya tentang STI 1945 masih diterapkan dalam STI di Yogyakarta.⁷⁰

⁶⁸ Deliar Noer, *Op.Cit*, hal. 623

⁶⁹ I Wangsa Widjaja, *Op.Cit*, hal. 117-118

⁷⁰ Deliar Noer, *Op.Cit*, hal. 194

Sejak tahun 1950, Hatta mengajar di SSKAD (Sekolah Staf Komando Angkatan Darat) di Bandung, dan di Universitas yang ada pada waktu itu, yaitu Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Indonesia (UI). Setelah Hatta mengundurkan diri dari jabatan wakil presiden, Hatta juga mengajar di Universitas Padjadjaran (UNPAD) dan Universitas Hasanuddin (UNHAS).⁷¹

Hatta kemudian meninggal dalam usia 78 tahun, pada hari jum'at tanggal 14 Maret 1980, setelah siangnya menunaikan sholat Jum'at.⁷²

D. Karangan-karangan Mohammad Hatta.

Dalam menyebarkan pemikiran-pemikirannya, Hatta menggunakan media-media yang ada, maupun dalam berbagai kesempatan ketika ia berpidato. Hatta aktif menuangkan pemikiran-pemikirannya lewat artikel-artikel yang tersebar dalam beberapa majalah dan surat kabar, antara lain Hindia Poetera, Nerajda, Daoelat Rakyat, Panji Masyarakat. Ia juga menulis beberapa buku, khususnya mengenai ekonomi, politik dan filsafat.⁷³

Karangan-karangan Hatta yang berbentuk artikel-artikel, pidato-pidato yang telah diterbitkan, maupun yang sudah terbentuk buku yang dapat disusun lacak diantaranya adalah:

⁷¹ I Wangsa Widjaja, *Op.Cit*, hal. 50

⁷² Deliar Noer, *Op.Cit*, hal. 707

⁷³ I Wangsa Widjaja, *Op.Cit*, hal. 100

Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945, yang berisi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan serta meluruskan tulisan-tulisan para sejarawan yang menguraikan peristiwa-peristiwa tersebut. Buku yang berjudul *Nama Indonesia (Penemuan Komunis?)*, menguraikan tentang sanggahan Hatta tentang sejarah nama Indonesia untuk negeri ini, yang diklaim oleh PKI sebagai penemunya.

Demokrasi kita, yang diterbitkan pada tahun 1966, memuat tentang kecaman Hatta terhadap Sukarno, ketika Presiden ini menjalankan pemerintahan dengan sistem demokrasi terpimpin.

Islam, Masyarakat Demokrasi dan Perdamaian, buku ini berisi pidato Hatta sebagai wakil Presiden RI, ketika berkunjung ke India pada bulan Oktober-November 1955. Berisi tentang pentingnya agama bagi kehidupan manusia dan bentuk pemerintahan yang menurut Hatta dapat mendatangkan kebaikan.

Ilmu dan Agama, Buku ini memuat dua ceramah Hatta yaitu *Prinsip Ekonomi*, yang diberikan pada tanggal 24 Juli 1974 di Universitas Islam Jakarta, dan *hubungan Ilmu dan Agama* pada tanggal 29 Agustus 1974 Di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Mengambil Pelajaran dari Masa Lampau untuk Membangun Masa Datang, buku ini merupakan ceramah Hatta di depan K.A.M.I Bogor pada

tanggal 25 Juni 1966, berisi tentang uraian Hatta mengenai pemerintahan pasca kemerdekaan .

Peranan Pemuda Menuju Indonesia Merdeka, Indonesia Adil dan Makmur, merupakan pidato Hatta dalam simpoum kebangkitan semangat '66, pada tanggal 6 Mei 1966 yang berisi tentang perjuangan pemuda untuk meraih kemerdekaan.

Tantangan Masa Kepada Ilmu-ilmu Sosial, buku ini memuat pidato Hatta dalam kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I di Malang, pada tanggal 6 Agustus 1958. berisi tentang pasang surutnya perkembangan ilmu-sosial.

Pancasila Jalan Lurus, buku ini memuat tentang penafsiran pancasia, berisi tentang artikel-artikel Hatta yang dimuat di dalam berbagai surat kabar.

Kumpulan Pidato, yang terdiri dari tiga jilid, disusun oleh I Wangsa Widjojo dan Meutia F. Swasono, berisi tentang pidato-pidato yang pernah disampaikan

Hatta, *Bung Hatta Menjawab*, buku ini merupakan hasil wawancara Dr.Z. Yasni dengan Hatta tentang sejarah perjuangan kemerdekaan, kerjasama Hatta

dengan Soekarno, pendapat Hatta mengenai masalah pemerintahan yang sangat penting dalam persatuan dan kesatuan bangsa maupun tentang pribadi Hatta.

Memoir, yang diterbitkan pada tahun 1978, tulisan ini memuat tentang perjalanan hidupnya dari mulai kecil sampai ia menjadi perdana menteri negara

Republik Indonesia Serikat (RIS). *Berpartisiapasi dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional Indonesia*, terbit pada tahun 1980, merupakan pidato Hatta pada *Conference of International Assosiation of Historians of Asia* di Yogyakarta pada bulan Agustus 1974. Berisi tentang peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan diri Hatta, dimulai dari aktifnya Hatta di Jong Sumantranen Bond sampai menyerahnya Hindia Belanda kepada Jepang.

Rangkaian Ceramah, meliputi pidato Hatta yang berjudul *Arti dan Nilai Kebangkitan Nasional*, disampaikan pada peringatan hari Kebangkitan Nasional tahun 1976, berisi tentang bangkitnya kesadaran rakyat untuk memperjuangkan kemerdekaan. Dalam buku ini juga terdapat pidato Ahmad Subardjo Djojoadisoerjo berjudul *Cita-cita Kebangkitan Nasional dan Pembangunan Demokrasi*, yang disampaikan pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional pada tahun 1977.

Pengertian Pancasila, merupakan pidato Hatta dalam peringatan lahirnya Pancasila tanggal 1 Juni 1977 di gedung Kebangkitan Nasional. Berisi tentang lahir dan perkembangan Pancasila, serta uraian sila demi sila dalam Pancasila. Pidato ini diterbitkan oleh Inti Idayu Press.

Lampau dan Datang, merupakan Pidato Hatta pada saat menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tanggal

27 November 1956, kemudian diterbitkan oleh Djambatan. Pidato ini berisikan tentang masalah politik yang dijalankan di Indonesia.

Menuju Negara Hukum, merupakan pidato Hatta pada saat mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Indonesia (UI) pada tanggal 30 Agustus 1975, kemudian pada tahun 1980 diterbitkan oleh Yayasan Idayu. Pidato ini berisi tentang dasar hukum negara Indonesia dan uraian tentang negara Hukum. *Sesudah 25 tahun*, merupakan pidato Hatta pada Dies Natalis ke-9 Universitas Sjah Kaula Darussalam di Banda Aceh pada tanggal 2 September 1970. Kemudian diterbitkan oleh Djambatan, pidato Hatta ini mengenai penilaian terhadap perkembangan ekonomi dan politik Indonesia sesudah 25 tahun Indonesia merdeka, yang disertai dengan uraian tentang politik Indonesia pada pasca kemerdekaan.

Tanggung Jawab Moril Kaum Intelegensia, merupakan pidato Hatta pada hari Alumni I Universitas Indonesia pada tanggal 11 Juni 1957 dan diterbitkan oleh penerbit angkasa tahun 1966. Pidato Hatta ini mengenai tanggung jawab yang harus dilakukan oleh kaum cerdik, pandai untuk menyadarkan rakyat mengenai kedaulatan rakyat, Hatta melengkapi pidatonya dengan uraian tentang demokrasi.

Karangan-karangan Hatta paling banyak dalam bidang ekonomi, dan dari keseluruhan karangan Hatta semuanya berjumlah 58 buku, baik dalam Bahasa Indonesia, Belanda maupun Inggris.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN POLITIK MOHAMMAD HATTA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kemerdekaan Indonesia

Cita-cita internasionalisme tentang persatuan dan persaudaraan segala bangsa harus didahului dengan adanya kemerdekaan setiap bangsa. Apabila masih ada penjajah dan terjajah, persatuan dan persaudaraan internasional sulit terwujud. Gerakan untuk mencapai kemerdekaan suatu bangsa ini tidak pernah lepas dari semangat kebangsaan yaitu kesadaran untuk memperjuangkan hak dan kemerdekaan.⁷⁴

Menurut Hatta, gerakan kemerdekaan di Indonesia harus dijiwai oleh semangat kebangsaan. Kebangsaan ini bermacam-macam rupa dan bentuknya, yaitu kebangsaan kaum ningrat, kebangsaan kaum intelek dan kebangsaan rakyat. Ketiga macam kebangsaan ini selalu ada di setiap bangsa yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memperjuangkan kemerdekaannya.

Rupa dan bentuk kebangsaan kaum ningrat menurut Hatta adalah :

Jikalau kaum ningrat menyebut Indonesia merdeka, maka terbayang dimuka mereka suatu Indonesia yang terlepas dari tangan Belanda, akan tetapi takluk kebawah kekuasaan mereka. Mereka mengukur kebangsaan itu kepada golongan sendiri. Dari zaman dahulu kala sampai ke waktu sekarang kaum ningrat tinggal tetap

⁷⁴ Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan Jilid I*, (Jakarta: Penerbit dan Balai Buku Indonesia, 1953), hal. 62

menjadi golongan pemerintah. Dahulu tatkala tanah Indonesia diperintahkan oleh raja sendiri, mereka menjadi tunjangan raja-raja itu, menjadi tiang kekuasaan autokrasi dan feodalisme. Sekarang, Waktu Netherland berkuasa disini, merekalah yang juga menjadi sendi pemerintah Belanda. Orang Belanda mengerti bahwa rakyat Indonesia lebih mudah diperintah dengan perantaraan Inlandsche Hoofden "Kepala-kepala negeri sendiri". Jadinya kaum ningrat telah mempunyai tradisi yang lama sekali sebagai kaum pemerintah ! oleh karena itu, maka tertanam keinsafan dalam sanubari amereka, bahwa merekalah yang akan berkuasa di Indonesia , kalau Indonesia sudah merdeka. Mereka merasa dalam hati, bahwa mereka mempunyai satu hak berdasarkan riwayat alias Historisch Recht atas mencita-citakan kembalinya Kerajaan Mojopahit keatas alam Indonesia ini.

Dalam semangat kebangsaan kaum ningrat ini, menurut Hatta rakyat biasa yang merupakan golongan terbanyak hanya sebagai alat bagi mereka untuk mendapat kekuasaan dan hanya kaum ningrat yang akan menguasai bangsa. Sedangkan rakyat tertinggal di belakang tanpa dapat berkuasa untuk mendapatkan kemerdekaan yang sebenarnya.

Sedangkan rupa dan bentuk kebangsaan kaum intelak menurut Hatta adalah :

Menurut faham kaum intelek, kaum terpelajar atau kaum cerdas pandai, Indonesia Merdeka haruslah dibawah kekuasaan mereka sendiri. Negeri tidak maju dan makmur kalau tidak dikemudikan oleh orang yang berpengetahuan tinggi. Bagi mereka orang menjadi orang pemerintah bukan karena keturunannya, melainkan karena kecakapannya sendiri. Bukan bangsawan karena darah yang mereka akui, melainkan bangsawan karena otak dan kecakapan.

Menurut teori mereka, rakyat yang banyak itu miskin dan alpa dan terpaksa pula bekerja keras sehari-hari untuk mencari nafkah buat hidup. Oleh karena itu rakyat tidak mempunyai waktu untuk

memikirkan politik dan keselamatan negeri. Sebab itu tidak wajib rakyat yang tidak mampu itu diberi suara tentang urusan negeri. Pada sifatnya, rakyat itu tahu mengikut saja, sebab itu nasib rakyat dan urusan negeri ada ditangan kaum intelek. Mereka seolah-olah mengumpamakan diri mereka sebagai dewa orang banyak.⁷⁵

Menurut Hatta, posisi rakyat hanya merupakan alat kaum intelek dan hanya dipakai untuk memperbesar pengaruh dan kekuasaan mereka, tanpa mempedulikan kesadaran rakyat dalam memiliki bangsa.

Semangat kebangsaan untuk mencapai Indonesia merdeka menurut Hatta harus dijiwai oleh semangat kebangsaan rakyat, karena rakyat merupakan badan dan jiwa bangsa.

Dan rakyat itulah yang menjadi ukuran tinggi rendah derajat kita. Dengan rajyat kita akan naik dan dengan rakyat kita akan turun. Hidup atau matinya Indonesia merdeka semuanya itu tergantung kepada semangat rakyat. Pengnjur-penganjur dan golongan kaum terpelajar baru dapat berarti, kalai disampingnya ada rakyat yang sadar dan insaf akan kedaulatan dirinya. Dipangkuan rakyat yang banyak terdengar debar-debaran darah bangsa. Kewajiban kaum intelek tidak lain, melainkan menduga kemauan rakyat itu dan menerangi jalan tempat kemauan itu maju kemuka. Kalau Indonesia sampai merdeka, mestilah ia menjadi kerajaan-rakyat.⁷⁶

Menurut Hatta, jalan untuk mencapai Indonesia merdeka yang dijiwai oleh semangat kebangsaan yang bertumpu pada rakyat adalah pergerakan rakyat, dengan menyusun organisasi dan membangun rakyat yang sudah lama ditindas oleh kaum penjajah.⁷⁷ Sehingga rakyat harus dididik mengenai

⁷⁵ *Ibid*, hal 65

⁷⁶ *Ibid*, hal. 66

⁷⁷ *Ibid*, hal. 164

kedaulatan rakyat, agar pertahanan pergerakan kemerdekaan Indonesia tersusun dari rakyat banyak yang bersatu faham.⁷⁸

Cita-cita kedaulatan rakyat harus ditahan dalam hati rakyat ketika Indonesia belum merdeka, sehingga ketika Indonesia merdeka rakyat tidak tunduk di bawah kekuasaan siapapun, baik kaum ningrat maupun kaum cerdik pandai yang hanya mementingkan golongannya, karena kemerdekaan Indonesia juga harus berarti kemerdekaan rakyat banyak. Negeri hanya dapat maju kalau rakyat turut menimbang mana yang baik dan mana yang buruk bagi rakyat sendiri. Negeri yang rakyatnya hanya tahu menerima perintah dan tidak pernah turut memperhatikan atau mengatur pemerintahan negerinya, maka kemerdekaan negeri tersebut tidak akan bertahan lama.⁷⁹

Pendidikan untuk rakyat agar sadar akan kemerdekaannya dan menumbuhkan semangat kebangsaan merupakan tugas partai-partai pergerakan kemerdekaan.⁸⁰ Dalam kesadaran tersebut menurut Hatta, rakyat mendapat keyakinan bahwa bukan hanya pemimpin yang harus berjuang mencapai kemerdekaan, tetapi juga rakyat, karena nasib rakyat ada di tangan rakyat sendiri.⁸¹

⁷⁸ *Ibid*, hal. 128

⁷⁹ *Ibid*, hal. 78

⁸⁰ *Ibid*, hal. 229

⁸¹ *Ibid*, hal. 116

B. Bentuk Pemerintahan Indonesia

Suatu masalah yang prinsipil bagi Hatta yang harus segera dicari jalannya mengenai bentuk pemerintahan negara Indonesia merdeka. Menurut Hatta, negara Indonesia haruslah suatu negara republik yang berdasar pada kedaulatan rakyat dan bentuk pemerintahannya adalah parlementer.⁸²

Bagi Hatta, demokrasi dalam pemerintahan parlementer lebih maju dan baik untuk perkembangan demokrasi.

Demokrasi parlementer adalah bentuk pemerintahan yang paling merasakan betul kehendak-kehendak dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Ia adalah bentuk pemerintahan yang paling mudah dapat memberikan perlindungan kepada golongan-golongan dalam masyarakat yang memerlukan perlindungan. Ia adalah bentuk pemerintahan yang paling sesuai untuk memperbesar kekuatan ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan masyarakat kita.⁸³

Dalam pemerintahan parlementer terdapat dua golongan, yaitu golongan pemerintah dan golongan parlemen (badan perwakilan rakyat). Parlemen bertugas memutuskan dan menetapkan undang-undang dan dasar-dasar politik negara. Sedangkan pemerintah menjalankan undang-undang politik negara yang dasar-dasarnya telah dirumuskan oleh parlemen.

⁸² Mohammad Hatta, *Lampau dan Datang*, (Jakarta: Djambatan, 1956), hal. 9

⁸³ Mohammad Hatta, *Islam, Masyarakat Demokrasi dan Perdamaian*, (Jakarta: Tintamas, 1957), hal. 38

Antara pemerintah dan perlemen bisa saling menjatuhkan. Hal ini terjadi apabila politik yang dijalankan oleh pemerintah tidak disetujui oleh parlemen, maka pemerintah harus mengundurkan diri. Tetapi apabila pemerintah mempunyai cukup bukti bahwa sikap yang diambil oleh parlemen tidak sesuai dengan kemauan rakyat, maka pemerintah dengan pertimbangan rakyat membubarkan parlemen dan mengadakan pemilihan baru. Dalam hal ini rakyat menjadi hakim siapa yang benar, pemerintah atau parlemen. Jika parlemen dalam susunannya yang baru menyetujui politik pemerintah, maka pemerintah yang benar dan pemerintah tetap menjalankan pemerintahan. Akan tetapi, jika parlemen dalam susunannya yang baru tetap menentang politik pemerintah, maka pemerintah harus mengundurkan diri dan diganti oleh pemerintah yang baru.⁸⁴

Dalam menjalankan pemerintahan, terjadi pembagian kekuasaan antara pemerintah pusat dan daerah. Garis pembagian kekuasaan ini tidak boleh kaku. Apabila pemerintah pusat memerlukan keputusan cepat untuk keselamatan negara, maka otonomi daerah bisa dikurangi bahkan dihilangkan. Tetapi jika negara dalam keadaan normal, maka pemerintah pusat harus memberikan otonomi kepada daerah dengan menyerahkan urusan sebanyak-banyaknya kepada pemerintah daerah.⁸⁵

⁸⁴ Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan Jilid IV*, (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954), hal. 225

⁸⁵ Mohammad Hatta, *Kumpulan Pidato Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), hal. 308

Dalam menjalankan pemerintahan parlementer, pemerintah harus didukung oleh rakyat yang mempunyai kesadaran politik, agar tahu tanggung jawab dari apa yang diputuskannya. Kesadaran politik rakyat merupakan tiang dari pemerintahan parlementer yang berdasar demokrasi.⁸⁶

Dalam pemerintahan demokrasi menurut Hatta perlu adanya oposisi, karena oposisi merupakan pengawas dan pengontrol terhadap pemerintah, agar pemerintah berjalan baik.⁸⁷ Dalam demokrasi politik, kaum oposisi juga harus selalu siap untuk menjalankan pekerjaan pemerintah yang dikritiknya, apabila pemerintah itu sampai jatuh karena kritik itu. Kacaunya pemerintah suatu negara, sering disebabkan oleh adanya kaum oposisi yang hanya tahu mengkritik tapi tidak mempunyai kesanggupan untuk menjalankan pemerintahan.⁸⁸ Adanya kekacauan pemerintahan juga karena pemerintah selalu memandang oposisi sebagai musuh dan oposisi selalu memandang pemerintah tidak cakap dan harus turun.⁸⁹

Bentuk pemerintah parlementer ini, menurut Hatta lebih baik bagi pemerintahan Indonesia dari pada bentuk pemerintahan militer, karena pemerintahan militer hanya menghendaki ketaatan orang-orang yang diperintah.

⁸⁶ Hatta, *KK Jilid IV, Op.Cit.*, hal. 226

⁸⁷ Mohammad Hatta, *Sesudah 25 Tahun*, (Jakarta: Djambatan, 1970), hal. 20

⁸⁸ Hatta, *KK Jilid I, Op.Cit.*, hal. 132

⁸⁹ Mohammad Hatta, *Mengambil Pelajaran dari Masa Lampau Untuk Membangun Masa Datang*, (Bandung: Angkasa, 1966), hal. 15

Negara polisi tidak dapat memperkuat masyarakat, karena untuk dapat tumbuh menjadi kuat masyarakat memerlukan tanggung jawab, sedangkan dalam negara polisi tidak ada tanggung jawab sosial.⁹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ikut sertanya militer dalam pemerintahan Indonesia sekarang, menurut Hatta karena adanya perselisihan politik yang tidak kunjung selesai antar parta di parlemen, di Indonesia disebut dengan Dewan Perakilan Rakyat (DPR) yang menimbulkan ketidaksetabilan di daerah. Sedangkan ketidaksetabilan tersebut harus dihadapi oleh tentara. Maka sejak itu militer ikut campur dalam pemerintahan.⁹¹ Keikutsertaan militer dalam pemerintahan sipil. Juga karena peranan militer dalam melaksanakan pemerintahan sipil belum bisa diimbangi oleh pejabat-pejabat sipil. Sehingga timbullah teori baru tentang dwifungsi ABRI.⁹²

C. Dasar Negara Indonesia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat Indonesia haruslah merupakan masyarakat yang sadar akan hal dan harga dirinya, artinya berhak menentukan nasibnya sendiri. Dalam mengatur pemerintahan negeri, menyusun perekonomian negeri harus diputuskan oleh rakyat dengan mufakat, dengan kata lain kedaulatan ada ditangan rakyat. Kedaulatan rakyat ini merupakan dasar demokrasi, dan

⁹⁰ Mohammad Hatta, *Islam, Masyarakat ,,,, Loc,Cit*

⁹¹ Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1966), hal. 16

⁹² Hatta, *Sesudah ... ,Op.Cit.*, hal. 18

demokrasi tidak hanya dalam hal politik namun juga dalam hal ekonomi. Kesadaran dalam hal politik merupakan jalan untuk tercapainya masyarakat yang berdasarkan keadilan dan kebenaran.⁹³

Kedaulatan rakyat (demokrasi) yang dianjurkan Hatta agar dijadikan dasar negara Indonesia, menurut Hatta berbeda dengan kedaulatan rakyat (demokrasi) yang sedang berkembang di dunia Barat.

Demokrasi yang sedang berkembang di dunia Barat hanya berlaku dalam hal politik, sedangkan ekonomi dan sosial jauh dari demokrasi. Menurut Hatta, hal ini wajar terjadi, karena demokrasi yang sedang berkembang di dunia Barat bersumber pada Revolusi Perancis yang didasari oleh semangat individualisme, semangat individualisme ini dikembangkan oleh J.J. Rousseau menjadi kedaulatan rakyat yang menjadi pedoman Revolusi Prancis (1789). Meskipun Revolusi Perancis bersemboyan kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, namun dalam pelaksanaannya hanya demokrasi politik yang tercapai. Hal ini dibuktikan dengan adanya perjuangan kelas dan kasta dalam masyarakat.⁹⁴

Dalam konstitusi Prancis yang pertama, melarang orang berserikat, karena menurut paham individualisme perserikatan dan perkumpulan kerja membatasi kemerdekaan orang. Paham ini menurut Hatta mencelakakan kaum

⁹³ Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 99

⁹⁴ Hatta, *KK jilid I, Op.Cit*, hal. 71

buruh karena nasib kaum buruh tergantung pada perserikatan dan perkumpulan kerja tersebut.⁹⁵

Demokrasi Barat yang dilahirkan oleh Revolusi Perancis, menurut Hatta tidak membawa kemerdekaan rakyat yang sebenarnya melainkan menimbulkan kekuasaan kapitalis.⁹⁶

Sedangkan demokrasi yang digunakan sebagai dasar negara Indonesia, menurut Hatta didasarkan pada rasa bersama (kolektivitet) yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Demokrasi ini merupakan perkembangan dari demokrasi tua.⁹⁷ Yang ada di desa Indonesia, dan disesuaikan dengan keadaan zaman.⁹⁸

Demokrasi yang dikemukakan Hatta meliputi demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Demokrasi politik didasarkan pada cita-cita rapat dan cita-cita massa protes, cita-cita rapat yaitu tempat rakyat bermusyawarah menghasilkan mufakat tentang segala urusan mengenai persekutuan hidup dan keperluan bersama, sedangkan cita-cita massa protes yaitu hak rakyat untuk menyingkir dari daerah yang di bawah kekuasaan raja yang tidak disenangi lagi.

⁹⁵ *Ibid*, hal. 72

⁹⁶ *Ibid*, hal. 73

⁹⁷ Demokrasi tua adalah demokrasi yang dijalankan secara langsung, yang terjadi di desa-desa di kepulauan Nusantara pada zaman kerajaan-kerajaan, dan pemerintahan di atas desa tersebut merupakan pemerintahan feodalisme. Lihat, Hatta, *KK jilid I*, hal. 75

⁹⁸ *Ibid*, hal. 74

Demokrasi ekonomi didasarkan pada cita-cita tolong-menolong yang hidup dalam masyarakat desa asli di Indonesia, apabila salah seorang dari mereka menghadapi pekerjaan yang besar. Persekutuan ini memakai asas kolektivisme, namun bukan kolektivisme yang berdasar sentralisasi (satu pimpinan dari atas) melainkan desentralisasi yaitu tiap-tiap bagian berhak menentukan nasibnya sendiri. Hal ini terbukti bahwa, tanah sebagai faktor produksi yang terpenting tidak dikuasai oleh raja, akan tetapi dikuasai oleh masyarakat desa dan ini yang menyebabkan demokrasi asli di desa Indonesia bertahan dibawah pemerintahan feodalisme.⁹⁹

Demokrasi yang dikemukakan Hatta dijalankan secara permusyawaratan.

Kedaulatan rakyat berarti bahwa kekuasaan untuk mengatur pemerintahan negeri ada pada rakyat. Rakyat berdaulat, berkuasa untuk menentukan cara bagaimana ia harus diperintah. Tetapi putusan rakyat yang dapat menjadi peraturan pemerintahan bagi orang semuanya ialah keputusan yang ditetapkan dengan cara mufakat dalam suatu perundingan yang teratur bentuknya dan jalannya. Bukanlah keputusan yang sekonyong-konyong diambil dengan cara mendadak dalam suatu rapat orang banyak yang tersendiri saja, dengan menyerukan bersama-sama 'mufakat'. Disini tak ada permusyawaratan terlebih dahulu, sebab itu bukanlah keputusan menurut "Kedaulatan Rakyat".¹⁰⁰

⁹⁹ *Ibid*, hal. 76

¹⁰⁰ Hatta, *KK jilid IV, Op, Cit*, hal. 212

Permusyawaratan ini dilakukan secara langsung apabila diadakan di desa yang tidak banyak penduduknya, dan secara tidak langsung (perwakilan)

apabila penduduknya padat dan daerahnya luas.¹⁰¹

Sebab rakyat semuanya terlalu banyak dan tidak dapat menjalankan pemerintahan, maka pemerintahan negeri diatur cara perwakilan dengan perantaraan rapat-rapat dan dewan-dewan, berjong-jong (bersusun-susun) dari bawah keatas, dari yang sekecil-kecilnya di desa sampai kepada yang sebesar-besarnya, yaitu Dewan Rakyat Indonesia, badan perwakilan rakyat Indonesia semuanya. Demikianlah perwakilan rakyat Indonesia seumumnya. Demikianlah susunan demokrasi Indonesia menurut dasar "Kedaulatan Rakyat".¹⁰²

Keputusan yang dihasilkan oleh musyawarah badan-badan dan perwakilan rakyat, merupakan keputusan yang mengingat rakyat yang bersifat sebagai peraturan negeri. Sedangkan keputusan yang diadakan sewaktu-waktu tidak mengikat rakyat, tetapi hanya boleh dipropagandakan kepada rakyat.¹⁰³

Untuk itu rakyat mempunyai hal yang tidak boleh dihilangkan, yaitu hak bersuara, berserikat dan berkumpul.¹⁰⁴ Hatta juga mengemukakan bahwa,

apabila dalam musyawarah badan-badan perwakilan rakyat tidak menghasilkan

keputusan secara mufakat, maka harus menggunakan sistem demokrasi Barat yaitu mengambil keputusan dengan suara terbanyak.¹⁰⁵

¹⁰¹ *Ibid*, hal. 225

¹⁰² Hatta, *KK jilid I, Op.Cit*, hal. 83

¹⁰³ Hatta, *KK jilid IV, Op.Cit*, hal. 219

¹⁰⁴ Hatta, *KK jilid, Op.Cit*, hal. 76

¹⁰⁵ Hatta, *Lampau ..., Op.Cit*, hal. 16

Dalam badan perwakilan rakyat juga harus ada otonomi daerah, otonomi daerah ini terletak pada tiga tingkat daerah yang dititik beratkan pada pada daerah tingkat II (kabupaten). Daerah tingkat III (desa), anggota dewan perwakilan desa mengurus kepentingan bersama yang tidak melebihi kemampuan rakyat desa dalam penyelenggaraannya dan anggotanya dipilih langsung oleh rakyat desa. Daerah tingkat I (propinsi) anggota dewan perwakilannya tidak dipilih oleh rakyat, akan tetapi terdiri dari utusan-utusan daerah dan hanya merupakan badan koordinasi kabupaten-kabupaten.¹⁰⁶

Demokrasi dengan tidak ada otonomi daerah bukanlah demokrasi yang sebenarnya, sebab pada otonomi itulah terlaksana dasar pemerintahan rakyat, dari atas sampai ke bawah.¹⁰⁷

Wakil-wakil rakyat ini dipilih untuk beberapa waktu lamanya. Apabila sikap wakil rakyat ternyata tidak memenuhi harapan rakyat, maka wakil rakyat tersebut bisa tidak dipilih kembali pada waktu pemilihan baru.¹⁰⁸

Sedangkan dalam masalah ekonomi, menurut Hatta harus berlaku perekonomian yang demokratis. Perekonomian rakyat yang menggunakan sistem lama, harus disesuaikan dengan sistem baru yang sesuai dengan keadaan zaman, karena perekonomian rakyat sekarang, berhubungan dengan perekonomian dunia. Di negeri Barat, kaum kapitalis yang merupakan golongan

¹⁰⁶ Mohammad Hatta, *Peranan Pemuda Menuju Indonesia Merdeka, Indonesia Adil dan Makmur*, (Bandung: Angkasa, 1966), hal. 23

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 22

¹⁰⁸ Hatta, *KK jilid IV, Loc. Cit*

mengalami keruntuhan.¹¹¹ Maka perlu diadakan pendidikan politik bagi rakyat, karena kesadaran politik tidak bisa muncul begitu saja pada rakyat.

Dididikan politik bagi rakyat ini harus diadakan oleh pemerintah, kaum cerdik pandai dan partai-partai politik. Mengenai partai politik Hatta mengemukakan :

Adanya berbagai-bagai partai politik tidak merugikan, melainkan menguntungkan kepada masyarakat, apabila partai-partai itu insaf akan kewajibannya sebagai pembangun masyarakat, dengan jalan memperdalam keinsafan politik rakyat. Dengan adanya berbagai partai, maka tiap-tiap partai terpaksa memperdalam dasar ideologinya. Dalam perjuangan ideologi diantara partai-partai politik itu, masyarakat lambat laun akan mengadakan seleksi, pilihan. Hanya partai yang murni cita-citanya dan kuat dasar kemasyarakatannya akan memperoleh pengaruh yang terbesar.¹¹²

Untuk menghindari bentrokan antar partai, menurut Hatta setiap partai harus berpegang teguh pada persatuan bangsa dan permusyawaratan harus dilakukan saling menghargai pendirian masing-masing partai.¹¹³

Demokrasi menghendaki aturan dan keadaan yang teratur bukanlah rebutan kekuasaan dengan jalan sembrono saja.¹¹⁴

Menurut Hatta, demokrasi menghendaki latihan yang memakan waktu dalam mendidik rakyat agar mempunyai kesadaran politik dan tanggung jawab

¹¹¹ Mohammad Hatta, *Tanggung Jawab Moral Kaum Inteligensia*, (Bandung: Angkasa, 1996), hal. 17

¹¹² Hatta, *KK jilid IV, Op. Cit.*, hal. 227

¹¹³ *Ibid*, hal. 228

¹¹⁴ *Ibid*, hal. 249

untuk menentukan nasib sendiri. Demokrasi juga menghendaki pemimpin yang bermoral dalam segala lapangan hidup : politik, ekonomi dan sosial.¹¹⁵

Sesudah Indonesia merdeka dan menggunakan Undang-Undang Dasar tahun 1945 (UUD'45) sebagai dasar negara Indonesia yang digali dari Pancasila, menurut Hatta di dalam UUD'45 dan Pancasila tersebut telah memuat demokrasi politik dan demokrasi ekonomi, dan dijiwai oleh semangat rasa bersama (kolektivitet). Hanya karena pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan UUD'45 dan Pancasila sebatas diucapkan saja, sehingga demokrasi belum terwujud di Indonesia.¹¹⁶

Mengenai dimasukkannya ajaran agama Islam dalam dasar negara Indonesia, Hatta berpendapat meskipun Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas rakyat Indonesia, tidaklah tepat kalau ajaran Islam dimasukkan dalam dasar negara Indonesia. Karena hanya akan menimbulkan pendiskriminasian terhadap kaum minoritas (non Islam), dan akan memecah persatuan dan keutuhan wilayah Indonesia.

Hatta menindaklanjuti pendapatnya ini dengan mengundang golongan Islam yaitu Ki Bagus Hadikusumo, KH. Wahid Hasjim, Mr. Kasman Singodimedjo dan Mr. Teuku Hasan untuk membicarakan masalah kalimat "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi

¹¹⁵ Hatta, *Tanggung Jawab ...*, *Op.Cit.*, hal. 19

¹¹⁶ Mohammad Hatta, *Pancasila Jalan Lurus*, (Bandung: Angkasa, 1966), hal. 10-14

pemeluk-pemeluknya” yang ada dalam Piagam Jakarta, dan yang akan dijadikan pembukaan Undang-undang Dasar negara Indonesia. Menurut Hatta, karena pemimpin-pemimpin pada waktu itu benar-benar mementingkan nasib dan persatuan negara, sehingga kalimat “dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluknya” terhapus dan diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”.¹¹⁷

Hatta mengakui bahwa pendapatnya ini dipengaruhi oleh adanya laporan dari utusan Kaigun yang mengatakan bahwa wakil-wakil Protestan dan Katolik yang masih ada di bawah kekuasaan Angkatan Laut Jepang (Kaigun) keberatan dengan kalimat “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dimasukkan dalam dasar negara Indonesia. Karena kalimat tersebut hanya mengikat rakyat yang beragama Islam, dan adanya pendiskriminasian terhadap mereka. Sehingga mereka memilih memisahkan diri dari Republik Indonesia, apabila kalimat tersebut tidak dihapus, meskipun wakil dari mereka yaitu Mr. Maramis sudah menyetujui kalimat tersebut dimasukkan ke dalam dasar negara.¹¹⁸

¹¹⁷ Mohammad Hatta, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, (Jakarta: Tintamas, 1969), hal. 59

¹¹⁸ *Ibid*, hal. 57-58

D. Dasar Hukum Negara Indonesia

Menurut Hatta, sumber hukum negara Indonesia adalah UUD'45 dan Pancasila, karena dalam dasar negara Indonesia tersebut telah memuat demokrasi (kedaulatan rakyat) yang artinya semua masalah mengenai hidup beragama diputuskan oleh rakyat sendiri. Pancasila merupakan dasar dari UUD'45 juga telah mengandung fundamen moral dan fundamen politik, yang dibutuhkan negara yang menuju terwujudnya negara keadilan.¹¹⁹

Dasar ketuhanan Yang Maha Esa jadi dasar yang memimpin cita-cita kenegaraan kita untuk melaksanakan segala yang baik bagi rakyat dan masyarakat, sedangkan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kelanjutan dengan perbuatan dalam praktek hidup dari pada dasar yang memimpin tadi. Dasar persatuan Indonesia menegaskan sifat negara Indonesia sebagai negara nasional, berdasarkan ideologi sendiri dengan bersendi kepada Bhineka Tunggal Ika, sedangkan dasar kerakyatan menciptakan pemerintahan yang adil, yang dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab, agar terlaksana keadilan sosial yang tercantum sebagai sila ke lima. Dasar keadilan sosial adalah pedoman dan tujuan keduanya.¹²⁰

Dalam penelitian Hatta, karena kurangnya pemahaman terhadap Pancasila, dan adanya pengalaman Pancasila hanya diucapkan saja, menjadikan hukum negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD'45 belum terwujud di Indonesia, sehingga negara keadilan yang dicita-citakan masih jauh dari keterwujutan.¹²¹

¹¹⁹ Mohammad Hatta, *Pengertian Pancasila*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1981), hal. 11,18

¹²⁰ Mohammad Hatta, *Menuju Negara Hukum*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), hal. 9

¹²¹ *Ibid*, hal. 14

BAB IV

ANALISA PEMIKIRAN POLITIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MOHAMMAD HATTA

A. Pendidikan Barat Dalam Pemikiran Politik Mohammad Hatta.

Semangat kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia yang dikemukakan Hatta, merupakan semangat kebangsaan yang sedang melanda bangsa-bangsa di Asia untuk lepas dari penjajah. Akan tetapi semangat kebangsaan yang dikemukakan Hatta sebagai semangat kebangsaan rakyat, merupakan kebangsaan yang berasal dari perpaduan antara pemikiran Barat yang berkembang sampai ke Asia yang turut ke bawah oleh kaum penjajah. Kemudian disesuaikan dengan kondisi rakyat Indonesia baik sebelum maupun ketika dijajah oleh bangsa asing. Menurut Hans Kohn, datangnya bangsa Barat ke Asia merupakan pintu bagi tersebarnya budaya Barat, baik politik maupun ekonomi dan budaya.¹²²

Munculnya semangat kebangsaan rakyat menurut Kohn untuk pertama kalinya berkembang di Perancis, yang ditandai dengan adanya Revolusi

¹²² Hans Kohn, *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*, terj. Sumantri Mertodipuro, (Jakarta: PT Pembangunan dan Erlangga, 1984), hal. 108

Perancis. Kemudian kebangsaan mengalami perkembangan yang lebih luas pada tahun 1848, ditandai dengan terjadinya revolusi-revolusi di negara Eropa Tengah, hal ini dipicu oleh diproklamirkannya Republik Perancis ke dua (1848), yang mulanya dipandang sebagai terpenuhnya janji Revolusi Perancis tentang perdamaian. Meskipun cita-cita Revolusi Perancis tidak terwujud sepenuhnya dalam kehidupan rakyat banyak, khususnya dari segi ekonomi. Akan tetapi, semangat kebangsaan rakyat ini sudah menyebar sampai ke Asia, yang dibawa oleh bangsa Barat yang melakukan ekspansi ke Asia. Kebangsaan rakyat yang terjadi di berbagai belahan dunia, selalu disesuaikan dengan keadaan bangsa yang bersangkutan.¹²³

Dari keterangan Hans Kohn ini, dan dari latar belakang keberadaan Hatta di Eropa selama 12 tahun. Dapat diambil sebuah penilaian, bahwa Hatta mencoba untuk mengembangkan kebangsaan dengan mentransfer pemikiran Barat tentang kebangsaan rakyat, dan menyesuaikan pada keadaan bangsa Indonesia sebelum dan ketika dikuasai oleh penjajah.

Mengenai bentuk negara Indonesia yang dikemukakan Hatta yaitu bentuk republik. Terdapat kesamaan dengan pendapat Aristoteles, bahwa bentuk negara yang terbaik adalah republik, dengan alasan, dalam negara republik sangat kecil kemungkinan terjadi revolusi, karena yang memerintah

¹²³ *Ibid*, hal. 64,109

adalah rakyat. Sehingga apabila terjadi revolusi, maka Revolusi tersebut berarti ditujukan kepada diri rakyat sendiri.¹²⁴ Dari sini bisa dikemukakan, bahwa

Hatta mengikuti pendapat Aristoteles mengenai bentuk negara republik yang paling baik. Hatta sangat percaya, bahwa bentuk negara republik sesuai untuk bangsa Indonesia.

Sedangkan sistem pemerintahan demokrasi parlementer yang dikemukakan Hatta, terlihat bahwa Hatta mengacau pada pemikiran Montesquieu tentang trias politika. Trias politika adalah adanya pembedaan tiga jenis kekuasaan dalam negara yaitu Legislatif yang bertugas membuat undang-undang, eksekutif yang bertugas melaksanakan undang-undang yang yudikatif yang bertugas mengawasi pelaksanaan undang-undang.¹²⁵

Ajaran Montesquieu tentang trias politika ini, dalam pelaksanaannya terdapat tiga penafsiran yaitu :

1. Adanya pemisahan kekuasaan yang mutlak dan sempurna antara kekuasaan yang satu dengan kekuasaan yang lain. Penafsiran ini menimbulkan suatu bentuk pemerintahan presenditil, dan bentuk pemerintahan ini berkembang di negara Amerika Serikat.
2. Terdapat hubungan yang bersifat timbal balik antara kekuasaan yang satu dengan kekuasaan yang lain, khususnya antara badan legislatif dengan

¹²⁴ Soehino, *Ilmu Negara*, (Yogyakarta: Liberty, 1996), hal. 29

¹²⁵ *Ibid*, hal. 239

badan eksekutif. Penafsiran parlementer, dan bentuk pemerintahan ini banyak terdapat di Eropa Barat yang dipelopori oleh Inggris.

3. Adanya penafsiran, bahwa badan eksekutif hanya merupakan badan pelaksana saja dari apa yang telah diputuskan oleh badan legislatif. Bentuk pemerintahan ini disebut dengan bentuk pemerintahan referendum. Apabila dilihat dari sifat badan eksekutif, maka bisa juga disebut sebagai sistem badan pekerja. Bentuk pemerintahan ini berkembang atau dijalankan di negara Swiss.¹²⁶

Dilihat dari adanya beberapa penafsiran terhadap ajaran Montesquieu mengenai trias politika, bentuk pemerintahan yang dikemukakan Hatta, sepenuhnya mengacu pada sistem pemerintahan yang dijalankan di negara-negara Eropa.

Dalam mengemukakan pendapatnya, mengenai kedaulatan rakyat sebagai dasar negara Indonesia. Hatta hanya mencari akar demokrasi dalam masyarakat Indonesia, dan mencoba menemukan sendi dari kedaulatan rakyat yang ia kemukakan. Sehingga terjadi perbedaan dengan demokrasi di negeri Barat.

Meskipun dalam masyarakat Indonesia, Hatta menemukan akar demokrasi yang kuat dan sendi kedaulatan rakyat yaitu kolektivitet (rasa

¹²⁶ *Ibid*, hal. 240

bersama), yang menurut Hatta sangat bertolak belakang dengan sendi kedaulatan rakyat di negeri Barat yaitu individualisme. Akan tetapi, pola dari demokrasi yang dikemukakan Hatta, sama dengan pola demokrasi yang berkembang di Barat (pola perwakilan dari otonomi daerah). Hanya saja dalam demokrasi yang dikemukakan Hatta harus terdiri dari demokrasi politik dan demokrasi ekonomi, dan kedua demokrasi ini harus berjalan seiring, tidak boleh ada ketimpangan antara keduanya.

Pancasila dan UUD'45 yang dibela dengan gigih oleh Hatta ketika Indonesia sudah merdeka, yang menurutnya telah mengandung demokrasi politik dan demokrasi ekonomi merupakan perpaduan antara demokrasi Barat dengan demokrasi yang sudah ada dan berkembang dalam masyarakat desa Indonesia.

B. Pemikiran Politik Mohammad Hatta Dalam Perspektif Kepentingan Umat Islam di Indonesia

Apabila Hatta dinilai dari latar belakang kehidupannya, maka ia merupakan seorang Muslim yang teguh menjalankan ajaran agama Islam. Akan tetapi, apabila dinilai dari pemikirannya tentang masalah-masalah kenegaraan, maka Hatta merupakan orang yang menginginkan adanya pemisahan antara urusan agama dengan urusan negara.

Hal ini terlihat ketika perumusan dasar negara Indonesia dalam sidang BPUPKI, Hatta menghendaki dipisahkannya urusan agama dengan urusan negara.¹²⁷ Bagi golongan Islam pemikiran Hatta tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip golongan Islam, karena bagi golongan Islam, Islam mampu mengatasi persoalan-persoalan kenegaraan.

Apabila Hatta pada akhirnya menerima dan menindak lanjuti usulan serta laporan dari Kaigun, hal ini hanyalah merupakan wujud dari ide-ide Hatta tentang masalah kenegaraan.

Dalam tahun 1967, Hatta berusaha mendirikan partai Islam yang dinamai dengan PDII meskipun partai ini pada akhirnya tidak mendapat izin dari pemerintah. Latar belakang pendirian partai ini adalah, karena Hatta ingin memberi contoh pada masyarakat mengenai sikap yang seharusnya dilakukan partai terhadap rakyat maupun antar partai, sehingga bentrokan antar partai bisa dihindari. Perlu diingat bahwa adanya asas Islam dimasukkan kedalam asas partai PDII selain asas Pancasila, tidak bisa lepas dari kegiatan Hatta pada waktu itu, yang sering didatangi kaum muda dari golongan Islam untuk berdiskusi, dan juga adanya kekecewaan Hatta terhadap golongan nasionalis yang menyokong penuh Soekarno di zaman demokrasi terpimpin.¹²⁸

¹²⁷ Muhammad Yamin, *Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945*, (Jakarta: Yayasan Prapanca, 1959), hal. 115

¹²⁸ Deliar Noer, *Mohammad Hatta ...*, *Op.Cit.*, hal. 633-637

Meskipun Hatta mencoba untuk mendirikan partai berasaskan Islam dan Pancasila, namun pemikiran Hatta mengenal adanya pemisahan antara urusan agama dengan urusan negara, tidak bisa menghapus citra Hatta sebagai seorang nasionalis. Apalagi ketika sebelum Indonesia merdeka, Hatta menolak untuk memimpin organisasi Islam, betapapun simpatinya ia pada Islam.¹²⁹ Tidaklah jauh apabila Nugroho Notosusanto dalam buku Sejarah Nasional mengelompokkan Hatta dalam tokoh-tokoh nasionalis sekuler.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹²⁹ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional: 1945-1965*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), hal. 24

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Dari uraian pada bab-bab sebelumnya terlihat bahwa bagi Hatta kedaulatan Rakyat harus menjadi dasar dan semangat dalam pergerakan kemerdekaan. Dalam negara Indonesia merdeka, rakyat berkuasa memutuskan nasib dirinya sendiri. Kedaulatan rakyat atau demokrasi ini dijalankan dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat. Mufakat ini harus dijunjung tinggi. Bagi Hatta, demokrasi harus terdiri dari demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Apabila hanya demokrasi politik saja yang maju, maka akan terjadi kepincangan, karena jalan politik mudah dikendalikan oleh ekonomi. Pola demokrasi yang dikemukakan Hatta, sama dengan pola demokrasi Barat, hanya beda dalam semangat. Demokrasi Barat disemangati oleh individualistik, sehingga yang berlaku hanya demokrasi politik, sedangkan demokrasi ekonomi jauh dari terwujud. Sedangkan demokrasi yang dikemukakan Hatta disemangati oleh kolektivitet (rasa bersama) yang sudah hidup di masyarakat desa Indonesia. Dalam negara demokrasi bagi Hatta, pemerintah yang berkuasa harus mengakui dan tetap menghormati hak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lawannya (oposisi), karena hal ini akan memperlihatkan adanya demokrasi yang kondusif.

2. **Bagi Hatta, dalam demokrasi harus ada kesadaran rakyat akan haknya untuk menentukan nasib sendiri dan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil rakyat. Sehingga rakyat tidak mudah dimanfaatkan oleh golongan tertentu untuk mencapai tujuan mereka. Kesadaran dan rasa tanggung jawab ini harus diadakan melalui pendidikan, karena hal ini tidak begitu saja ada dalam rakyat. Tugas mendidik rayat adalah tugas partai-partai, pemerintah dan masyarakat. Sehingga demokrasi tidak berubah menjadi anarkhi, karena demokrasi dijalankan dengan aturan-aturan yang ada dan tidak dijalankan dengan semau rakyat sendiri.**
3. **Pengaruh Barat terhadap pemikiran politik Mohammad Hatta kelihatan nyata. Hal ini terbukti dengan penolakannya terhadap urusan agama dimasukkan dalam urusan negara. Kalaupun kemudian Hatta berusaha mendirikan partai Islam, hal ini semata-mata merupakan desakan dari kaum muda Islam yang sering berdialog denganya, dan juga adanya kekecewaan terhadap golongan nasionalis.**

B. Saran-saran

1. Pada seluruh komponen bangsa agar merenungkan dan kembali pada arti kedaulatan rakyat secara bersih hati, menjunjung tinggi rasa tanggung jawab terhadap masa depan bangsa, sehingga dapat tercipta suatu peta perpolitikan yang dewasa.
2. Pada generasi muda agar merenungkan kembali cara kedaulatan rakyat dijalankan yang telah disepakati oleh pendiri negara Indonesia sebagai jiwa dari dasar negara Indonesia. Emosi yang membara dapat dikendalikan oleh akal sehat dan anarkhi dapat dihindari.
3. Pada ummat Islam Indonesia yang belajar di dunia Barat maupun Eropa, agar mengantisipasi adanya “serangan” pengaruh Barat terhadap pemikirannya, yang kemudian berimbas pada perjuangan dan pembelaannya terhadap agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia (Kumpulan Karangan)*, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1992.
- Gie, Soe Hok, *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan (Kisah Pemberontakan Madiun September 1948)*, Jakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- HAMKA, *Bung Hatta Mengabdikan Pada Tjita-tjita Perjuangan Bangsa*, Djakarta: Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta ke 70, 1972.
- Hari Cahyono, Cheppy, *Ilmu Politik dan Prespektifnya*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1991
- Harvey, Barbara Sillars, *Permesta: Pemberontakan Setengah Hati*, Jakarta: PT. Temprint, 1989.
- Hatta, Mohammad, *Kumpulan Karangan Jilid I*, Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1953.
- _____ , *Kumpulan Karangan Jilid IV*, Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1953.
- _____ , *Lampau dan Datang*, Jakarta: Djembatan: 1956
- _____ , *Islam Masyarakat Demokrasi dan Perdamaian*, Djakarta: Intamas, 1957.
- _____ , *Demokrasi Kita*, Jakarta: Pustaka Antara, 1966.
- _____ , *Mengambil Pelajaran Dari Masa Lampau Untuk Membangun Masa Datang*, Bandung: Angkasa, 1966.
- _____ , *Pancasila Jalan Lurus*, Bandung: Angkasa, 1966.
- _____ , *Peranan Pemuda Menuju Indonesia Merdeka, Indonesia Adil dan Makmur*, Bandung: Angkasa, 1966.

- _____ , *Tanggung Jawab Moril Kaum Inteligensia*, Bandung: Angkasa, 1966.
- _____ , *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Jakarta: Tintamas, 1969.
- _____ , *Sesudah 25 Tahun*, Jakarta: Djambatan, 1970. ✓
- _____ , *Kumpulan Karangan Jilid I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____ , *Rangkaian Ceramah: Arti dan Nilai Kebangkitan Nasional*, Jakarta: Yayasan 17-8-45, 1977
- _____ , *Memoir*, Jakarta: Tintamas Indonesia, 1978.
- _____ , *Berpartisipasi dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional Indonesia*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
- _____ , *Bung Hatta Menjawab*, (Wawancara Z. Yasni), Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- _____ , *Menuju Negara Hukum*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
- _____ , *Kumpulan Pidato Jilid I*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1981. ✓
- _____ , *Pengertian Pancasila*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1981.
- Imran, Amri, Mohammad Hatta: *Pejuang, Proklamator, Pemimpin, Manusia Biasa*, Jakarta: Mutiara, 1981.
- Kartodirjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium jilid I*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- _____ , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid II*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Kohn, Hans, *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*, terj. Sumatrimertodipuro, Jakarta: PT. Pembangunan dan Erlangga, 1984.

Lapian, B, A dan P.J. Drooglever (penyunting), *Menelusuri Jalur Linggarjati (Diplomasi Dalam Perspektif Sejarah)*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992.

Leirissa, E, R, *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1500*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.

Mangandar alam, Syahbuddin, *Apa dan Siapa Bung Hatta*, Jakarta: PT. Rosda Jayaputra, 1986.

Maryam, Andi, dkk, *Terminologi Sejarah 1945-1950 dan 1950-1959*, Jakarta: Dep. Dik. Bud. RI, 1996.

Moedjanto, G, *Indonesia Abad ke 20 (dari Perang Kemerdekaan Pertama Sampai PELITA III jilid II*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Noer, Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional: 1945-1965*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.

—————, *Mohammad Hatta: Biografi Politik*, Jakarta: LP3ES, 1990.

Noer, Mohammad AS, *Generasi Sukarno-Hatta*, Jakarta: UI Press, 1985

Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

—————, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Onghodkham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, Jakarta, PT. Gramedia, 1989.

Pringgodigdo, A, K, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1984.

Ricklefs, H, C, *Sejarah Indonesia Modern*, penerj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.

Rocamora, Eliseo. J, *Nasionalisme Mencari Ideologi (Bangkit dan Runtuhnya PNI 1946-1965)*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.

Setiawan, B, En (Pemimpin Proyek), *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid VI*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.

Singo, Darto, *Proklamasi Kemerdekaan Bangsaaku*, Jakarta: Balai Pustaka, 1979.

Poerdarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Syafii, Inu Kencana, *Ilmu Politik*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997

Soedarno, Noerhadi, *Poetera (Pusat Tenaga Rakyat) Wadah Perjuangan Soekarno-Hatta Beserta Para Perintis Kemerdekaan Lainnya Dalam Zaman Jepang*, Jakarta: Tintamas Indonesia, 1982.

Soehino, *Ilmu Negara*, Yogyakarta: Liberty, 1996.

Sudibyo, *Perhimpunan Indonesia Samapai dengan Lahirnya Sumpah Pemuda*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional (dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Sundhaussen, Ulf, *Politik Militer Indonesia 1945-1967 (Menuju Dwi Fungsi ABRI)*, Jakarta: LP3ES, tanpa tahun.

Tobing, L.M.K, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia KMB*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1987.

Widjaja, I, Wangsa, *Mengenang Bung Hatta*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.

Yamin, Muhammad, *Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945*, Jakarta: Yayasan Prapanca, 1959.

Zed, Mistika, *Pemerintah Darurat Republik Indonesia (Sebuah Mata Rantai Yang Terlupakan)*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

